

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *PEER TUTORING* UNTUK
PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA ROK SISWA
KELAS X DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Wijayanti
NIM 10513244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *PEER TUTORING* UNTUK
PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA ROK SISWA
KELAS X DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Wijayanti
1013244016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam di SMK Ma'arif 2 Sleman sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*, (2) pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam di SMK Ma'arif 2 Sleman setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*, (3) efektivitas penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* untuk pencapaian kompetensi pembuatan pola rok kelas X di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Jenis penelitian ini adalah *quasi ekperiment* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X busana 1 dan kelas x busana 2 dengan jumlah 58 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Berdasarkan undian ditetapkan bahwa kelas x busana 1 dengan jumlah 28 siswa sebagai subyek penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan tes objektif, observasi sikap dan tes unjuk kerja. Uji validitas menggunakan validitas internal dan eksternal. Reliabilitas instrumen lembar tes dan observasi sikap menggunakan rumus *alpha cronbach* dan penilaian unjuk kerja menggunakan *inter-rater agreement*. Uji normalitas data menggunakan rumus *kolmogorov smirnov*. Uji homogenitas menggunakan uji F. Teknik analisis data menggunakan uji - t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* yaitu 68% siswa telah memenuhi standar KKM, (2) pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* yaitu 100% siswa telah memenuhi standar KKM, (3) metode *peer tutoring* efektif digunakan dalam pencapaian kompetensi membuat pola rok kelas x busana 1 di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta yaitu terdapat perbedaan pencapaian kompetensi yang signifikan antara sebelum dan setelah diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*. hal ini dibuktikan dari rata- rata *pre-tes* 79,39, rata –rata *post-test* 83,96 dan dari hasil uji- t menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,285$ lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,000$.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Peer Tutoring*, Pola Rok Pias Enam

THE EFFECTIVENESS OF THE PEER TUTORING LEARNING METHOD IN THE ATTAINMENT OF THE SKIRT PATTERN MAKING COMPETENCY OF GRADE X STUDENTS OF SMK MA'ARIF 2 SLEMAN YOGYAKARTA

Wijayanti
101324416

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) the attainment of the six strip skirt pattern making competency at SMK Ma'arif 2 Sleman before the application of the peer tutoring learning method, (2) the attainment of the six strip skirt pattern making competency at SMK Ma'arif 2 Sleman after the application of the peer tutoring learning method, and (3) the effectiveness of the application of the peer tutoring learning method in the attainment of the skirt pattern making competency of Grade X of SMK Ma'arif 2 Sleman.

This was a quasi-experimental study employing the one group pretest posttest research design. The research population comprised Grade X students of Fashion Design 1 and those of Fashion Design 2 with a total of 58 students. The sampling technique was the random sampling technique. By drawing lots, Grade X of Fashion Design 1 was selected as the sample with a total of 28 students as the research subjects. The data were collected through objective tests, attitude observations, and performance tests. The validity was assessed in terms of the internal and external validities. The reliability of the test instruments and attitude observations was assessed by the Cronbach's Alpha formula and the reliability of the performance tests by the inter-rater agreement. The data normality was tested using the Kolmogorov-Smirnov formula. The homogeneity was tested by the F-test. The data were analyzed by the t-test.

The results of the study were as follows. (1) The attainment of the six strip skirt pattern making competency before the application of the peer tutoring learning method was that 68% of the students had satisfied the Minimum Mastery Criterion (MMC). (2) The attainment of the six strip skirt pattern making competency after the application of the peer tutoring learning method was that 100% of the students had satisfied the MMC. (3) The peer tutoring learning method was effective to be applied to help students attain the skirt pattern making competency of Grade X of Fashion Design 1 of SMK Ma'arif 2 Sleman, Yogyakarta, indicated by a significant difference in the competency attainment before and after the application of the peer tutoring learning method. This was indicated by a pretest mean score of 79.39 and a posttest mean score of 83.96. The results of the t-test showed a significance value of $0.00 < 0.05$ and $t_{\text{observed}} = 5.285 > t_{\text{table}} = 2.000$.

Keywords: *Peer Tutoring Learning Method, Six Strip Skirt Pattern*

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *PEER TUTORING* UNTUK
PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA ROK SISWA
KELAS X DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

WIJAYANTI

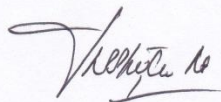
NIM.10513244016

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi sebagai yang bersangkutan

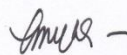
Yogyakarta, Januari 2014

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Kapti Asiatun, M. Pd
NIP. 19630610 198812 2 001



Dr. Emy Budiastuti
NIP. 19590525 198803 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *PEER TUTORING* UNTUK
PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA ROK SISWA
KELAS X DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

WIJAYANTI

NIM.10513244016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Studi
Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta
Pada Tanggal 04 Maret 2015

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Emy Budiastuti Ketua Penguji/Pembimbing		26-03-2015
Kapti Asiatun, M.Pd Sekretaris		31-03-2015
Enny Zuhny Khayati, M. Kes Penguji		26-03-2015

Yogyakarta, Maret 2015

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono.

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wijayanti

NIM : 10513244016

Program Studi: Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Efektivitas Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* Untuk
Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Siswa Kelas X Di
SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 15 Januari 2015

Yang menyatakan,



Wijayanti

NIM. 10513244016

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”

(Q.S Insyirah : 6-8)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

“Tetap semangat pantang menyerah, karena kesuksesan selalu menantimu di depan”. (penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta.

Terima kasih atas segala nasehat, bimbingan, pengorbanan yang diberikan untuk mendukungku dan terimakasih atas kasih sayang dan lantunan do'a yang selalu mengiringi langkahku.

2. Untuk kakak dan adikku.

Terimakasih atas doa dan semangat yang kalian berikan.

3. Teman-temanku Ade Irawan, Is Prihastuti, Lilih, Dhita, Vernia, April, Arum, Okta, Yuli dan teman-teman seangkatan 2010 NR.

Terimakasih atas kerjasama, bantuan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan untukku serta kenangan terindah yang tak terlupakan.

4. Almamater UNY tercinta.

Terimakasih sudah mewujudkan cita-citaku sampai saat ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karuniayanya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* Untuk Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Siswa Kelas X Di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta”, dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penyusun menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Emy Budiastuti, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi, yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Enny Zuhny Khayati, M. Kes dan Ibu Sri Wisdiati, M. Pd selaku validator ahli materi yang telah memberikan saran atau masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Ibu Sri Widarwati, M.Pd, selaku validator ahli model pembelajaran, yang telah memberikan saran atau masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
4. Ibu Dr. Widiastuti, selaku validator ahli evaluasi, yang telah memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
5. Dewan Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak Noor Fitrihana, M.Eng, selaku ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dan Kapti Asiatun,

M. Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Teknik usana, beserta dosen dan staf yang telah memebrikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan penyelesaian TAS ini.

7. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
8. Ibu Dra. Hj Atik Sunaryati selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman yang telah memberikan ijin dan bantun dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
9. Para guru dan staf SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Demikian, semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Maret 2015

Wijayanti

NIM.10513244106

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMABAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Efektivitas	8
2. Pengertian Pembelajaran.....	11
3. Metode Pembelajaran	14
4. <i>Peer Tutoring</i>	18
5. Pengertian Kompetensi	24
6. Pembuatan Pola Rok	28
a. Pngertian Pola Dasar	28
b. Materi Pembuatan Pola Dasar dan Merubah Sesuai Disain.....	31
c. Kriteria Penilaian Unjuk Kerja	37
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	42
C. Kerangka Pikir	45
D. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Desain Penelitian	48
B. Prosedur Eksperimen	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
D. Subyek Penelitian	51
E. Metode Pengumpulan Data	52
F. Intrumen Penelitian	53
G. Validitas dan Reliabilitas Instrument	58
H. Teknik Analisis Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Diskripsi Data.....	67
B. Pengujian Prasyarat Analisis	72
C. Pengujian Hipotesis	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
A. Simpulan.....	80
B. Implikasi.....	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	83
D. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN- LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Materi Pembelajaran Untuk Mata Diklat Pembuatan pola kontruksi Kelas X Semester 2	31
Tabel 2. Penelitian Yang Relevan.....	44
Tabel 3. Desain <i>One Group Pretest PostTest</i>	48
Tabel 4. Kisi- kisi Instrument Tes Pengetahuan (Kognitif)	54
Tabel 5. Kisi-kisi Instrument Lembar Observasi Proses Pembelajaran Membuat Kontruksi Pola Busana Menggunakan Metode <i>Peer Tutoring</i>	55
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Pengamatan Sikap Siswa	56
Tabel 7. Kisi Kisi Instrument Tes Perbuatan Pembuatan Pola Rok Pias Enam Kelas X Semester 2	57
Tabel 8. Bobot Penilaian dan Tes Unjuk Kerja	58
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Data	62
Tabel 10. Item Instrumen Penilaian Tes Unjuk Kerja	62
Tabel 11. Hasil Perhitungan <i>Inter Rater Agreement</i> Pada Instrument Penilaian Unjuk Kerja	63
Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam.....	64
Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam.....	65
Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji-t	66
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Pencapaian Kompetensi Sebelum menggunakan metode <i>peer tutoring</i>	68
Tabel 16. Kategori Pencapaian Kompetensi Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i>	69
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Pencapaian Kompetensi Kelas X Busana Satu Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i>	70
Tabel 18. Kategori Pencapaian Kompetensi Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i>	71
Tabel 19. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam.....	72

Tabel 20. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam.....	73
Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji-t Skor Tes Antara Kelompok Sebelum dan Setelah Diberi Perlakuan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Dasar Rok Sistem So-En Skala 1:4.....	34
Gambar 2. Pola Rok Pias Enam	36
Gambar 3. Tanda- Tanda Pola	40
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	46
Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam Sebelum Menggunakan Metode <i>Peer tutoring</i>	68
Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam Setelah Menggunakan Metode <i>Per Tutoring</i>	70
Gambar 7. Histogram Perbandingan Nilai Kelas Sebelum Dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus	87
Lampiran 2. RPP	89
Lampiran 3. <i>Job Sheet</i>	96
Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrument Lembar Penilaian	107
Lampiran 5. Validitas Instrument	133
Lampiran 6. Data Skor Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode <i>Peer Tutoring</i>	134
Lampiran 7. Uji Reliabilitas Instrument.....	135
Lampiran 8. Distribusi Sebaran Data Sebelum Menggunakan Metode <i>Peer Tutoring</i>	137
Lampiran 9. Distribusi Data Setelah Menggunakan Metode <i>Peer Tutoring</i> ...	139
Lampiran 10. Uji Normalitas Sebaran Data	141
Lampiran 11. Uji Homogenitas Varians.....	142
Lampiran 12. Uji t.....	143
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian.....	144
Lampiran 14. Surat- Surat Ijin Penelitian.....	146

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang harus dipersiapkan karena dengan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan siap kerja adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). SMK adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari SMP atau MTS yang sederajat yang diakui sama atau setara SLTP atau MTS yang mempersiapkan siswa bekerja dalam bidang tertentu.

SMK Ma'arif 2 Sleman adalah salah satu SMK di Sleman yang membuka tiga program keahlian yaitu tata busana, tata boga dan otomotif. Program keahlian SMK secara umum mengacu pada isi Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional(UU SPN) pasal 3 mengenai tujuan pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pembelajaran di SMK sebagian besar adalah pelajaran praktik. Pelajaran praktik di SMK di nilai sulit bagi siswa yang tidak memiliki bakat atau ketrampilan sebelumnya terkait pelajaran praktik di SMK khususnya praktik pembuatan pola. Banyak siswa yang belum bisa dan lues dalam membuat pola. Pembelajaran yang individualis sebagai salah satu penyebab kurang berhasilnya siswa dalam pembuatan pola dengan baik.

Menurut E Mulyasa (2005: 101-102) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian

besar(75%) peserta didik terlibat secara aktif. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar(75%). Dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang saling mendukung yaitu tujuan pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan situasi pembelajaran (Oemar Hamalik, 2006: 54). Komponen- komponen tersebut harus dapat dikelola agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki masalah dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola kontruksi yaitu pencapaian kompetensi yang masih rendah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan peserta didik serta guru kelas X busana butik SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta dikemukakan bahwa pembelajaran praktik membuat pola merupakan suatu kompetensi dasar yang dianggap rumit karena tidak hanya teori tapi secara praktik langsung membuat pola. Pembelajaran masih bersifat individual yaitu peserta didik kurang aktif dan kurang bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut menjadikan siswa kurang memahami pembuatan pola sehingga kurang pula tingkat penguasaan materi dan hasilnya dalam pembelajaran membuat pola. Pencapaian kompetensi membuat pola kontruksi masih rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil nilai siswa dari 28 anak kelas x busana terdapat 8 anak (28%) masih mendapat nilai di bawah standar nilai yang telah ditetapkan yaitu sebesar 7,5 yang merupakan nilai KKM. Penelitian ini mengambil mata pelajaran pembuatan pola kontruksi dengan standar kompetensi membuat pola. Materi yang diambil adalah pola rok. Pola rok yang diajarkan di SMK meliputi rok suai, rok lingkaran, rok lipit, rok kerut, dan

rok pias. Materi yang paling sulit dibuat oleh siswa adalah rok pias, agar siswa punya tantangan maka penelitian ini siswa diberi materi rok pias enam.

Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif siswa dan tidak membosankan, penyampaian materi dapat menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disampaikan oleh guru. Ada bermacam-macam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru saat dalam pembelajaran diantaranya: model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berdasarkan masalah dll.

Tidak semua metode pembelajaran itu cocok digunakan untuk pembelajaran praktik. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton akan menyebabkan siswa bosan bahkan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran praktik. Oleh karena itu, perlu metode yang menarik agar ketrampilan pembuatan pola konstruksi siswa terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan terfokus pada penggunaan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran praktik, yaitu metode pembelajaran *Peer Tutoring*. Metode pembelajaran *Peer Tutoring* digunakan untuk membantu siswa mengerjakan tugas praktik pembuatan pola konstruksi secara kelompok dengan temanya di kelas selama proses pembelajaran. Metode ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik atau guru sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu meningkatkan keterampilan pembuatan pola.

Metode pembelajaran *peer tutoring* dipilih karena terdapat beberapa kelebihan. Kelebihan metode pembelajaran *peer tutoring* tersebut meliputi, (1) siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi (2) siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik, (3) membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, (4) tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran (5) dengan metode *peer tutoring* siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, dan wawasan sebelumnya siswa dan pengetahuan (6) mengajak siswa untuk belajar aktif dan guru disini hanya menjadi pendamping, (7) untuk menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, metode pembelajaran *peer tutoring* berperan untuk mendapatkan pencapaian kompetensi yang maksimal.

Secara umum efektivitas selalu dihubungkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditentukan atau perbandingan antara hasil nyata dengan hasil ideal. Efektivitas metode pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dari penggunaan metode pembelajaran dapat tercapai secara maksimal yaitu dapat meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik dan mencapai kompetensi sesuai KKM. Efektivitas juga dapat berupa suatu tindakan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan. Keefektifan dalam suatu proses pembelajaran biasanya berkenaan

dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan dalam pembuatan pola sistem konstruksi
2. Pencapaian kompetensi siswa masih di bawah KKM. yaitu 8 anak (28%) belum mencapai KKM yang ditetapkan di SMK.
3. Pembelajaran yang monoton kurang efektif dalam pembelajaran praktik pembuatan pola konstruksi di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta.
4. Metode pembelajaran *peer tutoring* belum diterapkan di SMK Ma'arif 2 Sleman.

C. Batasan Masalah

Peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan pengumpulan informasi, maka permasalahan dibatasi bagaimana efektivitas metode pembelajaran *peer tutoring* untuk pencapaian kompetensi membuat pola rok kelas x di Smk Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta. Penilaian kompetensi sebatas pada penilaian psikomotor atau unjuk kerja. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, yaitu menggunakan metode *peer tutoring*.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam di SMK Ma'arif 2 Sleman sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*?
2. Seberapa besar pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam di SMK Ma'arif 2 Sleman setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*?
3. Apakah penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* efektif dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola rok kelas x Smk Ma'arif 2 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam di SMK Ma'arif 2 Sleman sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam di SMK Ma'arif 2 Sleman sesudah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *peer tutoring* dalam pembelajaran pembuatan pola rok pada siswa kelas x SMk Ma'arif 2 Sleman

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik untuk mencapai kompetensi yang maksimal dalam pembuatan pola konstruksi.
- b. Membuat suasana yang menyenangkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kompetensi membuat pola rok.

3. Bagi Pihak Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan variasi metode pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan operasional (Mulyasa 2003: 82). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:284) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya. Kemudian diberi imbuhan - if sehingga menjadi kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil. kata tersebut dapat dimodifikasi dengan imbuhan me- kan menjadi mengefektifkan yang berarti menjadikan efektif. selain penambahan kata tersebut kata efek juga dapat dimodifikasi dengan imbuhan – itas dan ke-an sehingga menjadi kata efektivitas dan keefektifan, keduanya memiliki arti yang sama yaitu keadaan berpengaruh;hal berkesan;kemajuan atau kemujaraban;keberhasilan. berdasarkan kata-kata tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah tindakan yang dapat membawa hasil serta memberi pengaruh terhadap suatu hal.

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan metode. Menurut (Sumitro dkk, 2006:77) “metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, media pembelajaran dan pengajar itu sendiri”. Semakin baik dan tepat guna suatu metode dan media yang digunakan, maka akan semakin efektif pula

pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga hasil belajar siswa menjadi terpenuhi.

Efektivitas berfokus pada hasil, program atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan(kualitas, kuantitas, dan waktu.) telah dicapai.

Menurut Hifni Rohman (2011) efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Keefektifan pembelajaran ditandai dengan ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan intruksional yang telah ditetapkan;
- b. Memberi pengalaman belajar yang antraktif melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intruksional;
- c. Memiliki sarana- sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Menurut Davis yang dikutip oleh Slamet Soewandi, dkk (2005:43) Efektivitas mengacu pada apa yang dikerjakan. Efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil, yaitu peringkat prestasi akademik yang dicapai siswa melalui tes (ujian). Agar dapat mencapai prestasi seara optimal, maka proses pun harus efektif, yaitu: (1) ada kesesuaian antara proses dengan tujuan yang akan dicapai yang telah ditetapkan dalam kurikulum,(2) cukup banyak tugas- tugas yang dievaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa dan memperoleh umpan balik (3) lebih banyak tugas- tugas yang mendukung pencapaian tujuan (4). Ada variasi metode pembelajaran,(5) pemantauan atau evaluasi

perkembangan(6) memberi tanggn jawab yang lebih besar kepada siswa terhadap tugas yang dilakukannya.

Menurut *Kauchak* yang dikutip oleh Slamet Soewandi, dkk (2005:44) “pembelajaran yang efektif merupakan kesatuan dari keterampilan, perasaan, penguasaan materi dan pemahaman anti belajar yang bermuara pada satu perilaku yaitu secar optimal”. Suatu strategi dikatakan efektif bila dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan mereka berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2012: 86) untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang dieksperimenkan, peneliti dapat mengukur *gain score* (peningkatan skor) karakteristik yang diukur sebelum perlakuan (*pretest*) dengan karakteristik yang diukur sesudah perlakuan(*posttest*) atau membandingkan hasil yang diperoleh kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

“Penelitian kuasi ekperimen dikatan efektif apabila kelompok yang diberi perlakuan memperoleh hasil yang lebih baik dari kelompok yang tidak diberi perlakuan” (Endang Mulyatiningsih, 2012: 89)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, efektivitas adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil, yaitu peringkat prestasi akademik yang dicapai siswa melalui tes (ujian). Efektivitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penilaian pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes unjuk kerja pada mata pelajaran pembuatan pola kontruksi. Efektivitas dari penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* dilihat dari nilai kompetensi belajar siswa. apabila

nilai kompetensi siswa yang menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* lebih tinggi dari yang tidak menggunakan metode *peer tutoring* maka dikatakan efektif.

2. Pengertian Pembelajaran

“Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:1999). Menurut Oemar Hamalik (2006: 35) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Wina Sanjaya (2012: 107) “pembelajaran adalah proses berfikir”. Belajar berfikir menekankan ke pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.

Menurut Wina Sanjaya (2012: 107) Makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan ditunjukkan dengan beberapa ciri sebagai berikut:

a. Pembelajaran adalah proses berfikir

Asumsi yang mendasari belajar berfikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri. Pembelajaran berfikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada siswa, melainkan suatu aktifitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

b. Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak

Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Menurut beberapa ahli otak manusia terdiri dari dua

bagian, yaitu otak kanan dan kiri. Masing- masing belahan otak memiliki spesialisasi dalam kemampuan- kemampuan tertentu.

c. Pembelajaran langsung sepanjang hayat

Belajar adalah proses yang terus- menerus, yang tidak pernah berhenti sepanjang hayat. Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya tulisan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk.

Menurut Slamet Soewandi, dkk (2005:41) “pembelajaran mempunyai dua fungsi. Kedua fungsi tersebut adalah (1) fungsi umum yaitu fungsi yang berkaitan dengan berlangsungnya proses pembelajaran, (2) fungsi khusus, yaitu fungsi yang menunjang terjadinya proses belajar secara optimal”.

Sugihartono (2007:80) membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid.
- 2) Pembelajaran dalam pengertian Institusional, berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien
- 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif, berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa.

Menurut E Mulyasa (2005: 100) “ pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”

Menurut E Mulyasa (2005: 100-102) umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 hal: *pre-test*, proses, dan *post-test*. Ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini:

1) *Pre-test* (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan *pre test*. *Pre test* ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu *pre-test* memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

2) *Proses*

Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan- tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

3) *Post-test*

Pada umumnya proses pembelajaran dimulai diakhiri dengan *post-test*. Sama halnya dengan *pre-test*, *pos-test* juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.

Adapun kriteria materi pembelajaran menurut Wingkel (2004: 332) yaitu:

- 1) Materi/bahan pengajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 2) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu.
- 3) Materi/bahan pengajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- 4) Materi/bahan pengajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan fikiran sendiri maupun melakukan berbagai kegiatan.

- 5) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
- 6) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan media pelajaran yang disediakan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar melalui proses berfikir. Proses pembelajaran akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik apabila guru atau pendidik mampu mengubah diri peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan siswa dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan.

3. Metode pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang paling tepat. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, jenis materi pembelajaran, situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Menurut Nana Sudjana (2004: 76) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Menurut Endang Mulyatiningsih (2012:213) "metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran".

Pendekatan, metode, dan strategi merupakan tiga istilah yang pengertiannya sering disamakan dalam pemakaiannya. Ketiga istilah ini mempunyai hubungan

berjenjang antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan berada pada tingkat yang paling tinggi, yang kemudian diturunkan dalam bentuk metode. Selanjutnya, metode diwujudkan dalam sebuah strategi. Strategi inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap pelaksanaan pengajaran.

Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengajaran, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran atau pembelajaran. Proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat metode adalah prosedural. Sedangkan teknik/strategi adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode.

Macam- macam metode pembelajaran kooperatif menurut Miftahul Huda (2012:114):

a. Metode *Student Teams Learning*.

Metode *Student Teams Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai hanya jika semua anggota kelompok hanya benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan. Metode *Student Teams Learning* meliputi: *Student Team- Achievement Divisions* (STAD), *Teams- Games- Turnament* (TGT), dan *Jigsaw*.

b. Metode *Supported Cooperative Learning*

c. Metode- Metode Informal.

Macam- macam metode pembelajaran menurut Endang Mulyatiningsih (2012: 233-238):

a. *Investigation* (Investigasi)

Metode ini dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan investigasi (penelitian/ penyelidikan).

b. *Inquiry* (penemuan)

Metode inquiri adalah metode yang melibatkan peserta didik dalam proses pengumpulan data dan pengujian hipotesis

c. *Disorvery Learning*

Disorvery Learning merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intemsif di bawah pengawasan guru.

d. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaian materinya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan- pertanyaan memfasilitaskan penyelidikan dan membuka dialog.

e. Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah kelompok untuk dipecahkan secara sendiri- sendiri maupun kerja sama.

f. *Problem posing*

Problem posing berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari kata *problem* dan *pose*. *Problem solving* dalam terjemahan bebasnya berarti

pengajuan masalah(soal). *Problem solving* menjadi metode pembelajaran kognitif khususnya pada mata pelajaran matematika.

g. *Mind mapping*

Mind mapping Merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan (*mind mapping*).

h. Metode pembelajaran aktif konvensional meliputi:

1) Ceramah dan bertanya

Metode ceramah dan bertanya merupakan strategi dimana guru memberi presentasi lisan dan peserta didik dituntut menanggapi atau mencatat pesan guru.

2) Resitasi

Resitasi digunakan untuk mendiagnosis kemajuan belajar siswa. Resitasi menggunakan pola guru bertanya, peserta didik merespon dan guru memberi reaksi.

3) Praktik dan latihan

Praktik dilakukan setelah materi dipelajari dan sebaliknya dilakukan diluar jam belajar atau setelah guru melakukan demonstrasi.

i. Strategi pembelajaran *cooperatif learning* meliputi:

1) *Student teams- achievement divisions*(STAD)

2) *Team –games- tournament* (TGT)

3) *Team accelerated instruction* (TAI)

4) *Cooperative integrated reading and composition* (CIRC)

5) *Learning together*

6) *Numbered heads together*

- 7) *Make a match (mencari pasangan)*
- 8) *Think pair and share*
- 9) *Peer tutoring*

4. *Peer Tutoring*

“*Peer Tutoring* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain” menurut Jarvis yang dikutip oleh (Endang Mulyatiningsih 2012:250). Menurut Iva Sulistiyani (2009) menjelaskan bahwa *peer tutoring* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar peserta didik lainnya. Dengan *peer tutoring* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan semua temannya.

Menurut Boud, cohen and samson’s yang dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2012:249)” menjelaskan bahwa apabila *peer tutoring* menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah, peserta didik yang menjadi guru dapat menunjukkan berbagai macam peran seperti: (1) *pure teacher*, (2) mediator, (3) *work partner*, (4) *coach*, atau rol model”.

Peer tutor yaitu peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor untuk mengajari temannya. *peer tutor* dapat berperan sebagai partner kerja (*work partner*), apa bila dilibatkan dalam pekerjaan proyek guru dan diberi wewenang untuk mengontrol dan memberi bantuan kepada peserta didik lainnya supaya hasil kerjanya memenuhi standar kerja yang ditetapkan pada proyeknya. “*peer tutor* dapat berperan sebagai model, apabila dalam proses pembelajaran disuruh mendemonstrasikan keterampilan- keterampilan yang dimilikinya di hadapan

peserta didik yang lain, atau sebagai contoh dalam mengerjakan atau menjawab soal ujian, misalnya ujian praktik” menurut (Endang Mulyatiningsih 2012:249).

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *peer tutoring* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik dan dapat mengajak siswa untuk belajar secara aktif.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2012: 250) pembelajaran *peer tutoring* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyusun kelompok belajar, setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat.
- b. Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar dengan metode *peer tutoring*, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui *peer assesment* dan *selft assesment*.
- c. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- d. Guru memberikan tugas kelompok dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang di tunjuk kepada sebagai tutor atau guru.
- e. Guru mengamati aktifitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
- f. Guru, tutor dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

Menurut Miftahul Huda (2012: 128) “*Peer tutoring* adalah metode yang melibatkan pasangan tutor, seorang siswa berperan sebagai tutor dan siswa lain sebagai yang ditutor. Istilah *peer tutoring* mengandung makna yang sama dengan tutor teman sejawat atau *peer teaching*”

Secara umum, tujuan dan manfaat dari pembelajaran *peer tutoring* adalah:

- a. Memberikan umpan balik dan dukungan terhadap siswa;
- b. Mengatasi isolasi;
- c. Tidak menakutkan (siswa lebih cenderung berani untuk bertanya walaupun pertanyaan yang “bodoh”);
- d. Memotivasi dan meyakinkan siswa; dan
- e. *Fleksible dan responsibel*. (Yantini :2013)

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2012: 244-245):

a. Pembelajaran secara tim

Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan, fungsi organisasi dan fungsi kontrol. Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

d. Keterampilan bekerja sama

Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat

menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Keunggulan pembelajaran kooperatif (*peer tutoring*) menurut Wina Sanjaya (2012:249):

- a. Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru. Akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Strategi pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya ide-ide orang lain.
- c. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Strategi pembelajaran kooperatif membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup baik untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan, mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

- g. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Keterbatasan strategi pembelajaran kooperatif (*peer tutoring*) Wina Sanjaya (2012:250):

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu. Tidak rasional jika mengharapkan siswa secara otomatis dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan strategi. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan

kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

Adapun menurut beberapa ahli manfaat dari pembelajaran *peer tutoring* iadalah:

- a. Meningkatkan motivasi, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun 'produk' pengajaran;
 - b. Sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat-tinggi (*higher-order thinking*), dan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*);
 - c. Sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar-mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-konstruk pengetahuan;
 - d. Meningkatkan keterampilan meta-kognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis. Pada gilirannya siswa dapat lebih menghargai pengalaman belajar mereka. Proses penerapan model ini dapat dilakukan di luar lingkungan kelas dalam semua konteks pembelajaran dan pengajaran.
- (Yantini :2013)

5. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Wina Sanjaya (2012:70) “dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Sedangkan menurut Suhaenah Suparno (2001:27) “kompetensi sebagai perbuatan rasional yang memuaskan untuk memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya serta perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Menurut Wina Sanjaya (2012 :70) kompetensi sebagai tujuan didalamnya terdapat beberapa aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan(*knowledge*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman(*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai(*value*), yaitu norma- norma yang dianggap baik oleh setiap individu
- 5) Sikap(*attituade*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
- 6) *Minat (interest)*, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu kegiatan.

Kompetensi menurut E Mulyasa (2005:37) “kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut E Mulyasa (2005:38-39) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan(*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu .
- 3) Kemampuan(*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (*attituade*); yaitu perasaan (senang- tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar.

- 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Klasifikasi kompetensi menurut Wina Sanjaya(2012- 71)

- 1) Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang tertentu.
- 2) Kompetensi standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.

Kompetensi bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dikembangkan oleh Bloom dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:20-23) aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilihat sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d) Analisa (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasikan dan mempersatukan bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan dan sebagainya.
- f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

2) Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup :

- a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.

- c) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepeka tanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten dan komitmen.
- d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasikan suatu nilai.
- e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial dan emosional.

3) Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup :

- a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat untuk membimbing efektivitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan
- c) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar ketrampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba dengan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
- d) Mekanisme (*mechanisme*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima dan diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktifitas motorik berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu ketrampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntunan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
- g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreatifitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kognitif merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Sedangkan aspek afektif merupakan kompetensi yang berhubungan dengan sikap selama pembelajaran, dan aspek psikomotor berhubungan dengan kompetensi ketrampilan dan kemampuan bertindak.

b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi

Keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pembelajaran pembuatan pola merupakan pelajaran praktik pada pelaksanaan di SMK pada keahlian tata busana. Pengukuran peningkatan kompetensi dilihat dari ranah *kognitif*, ranah *afektif*, dan ranah *psikomotor*.

Menurut Djemari Mardapi (2008: 69-70), bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non objektif. Objektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberian skor.

“Bentuk tes objektif yang sering digunakan yaitu: a) tes pilihan ganda, b) tes benar salah, c) tes menjodohkan, d) tes uraian objektif” (Djemari Mardapi 2008: 70)

“Bentuk tes non objektif menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri” (Djemari Mardapi 2008: 73).

Pelaksanaan penilaian peningkatan kompetensi pembuatan pola rok dalam penelitian ini melalui penilaian kemampuan kognitif bentuk tes essay, unjuk kerja pada praktik membuat pola dan sikap peserta didik dalam pembelajaran.

6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

BSNP 2008, KKM program produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran

oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Menurut E Mulyasa (2003: 131), fungsi dari kriteria ketuntasan minimal yaitu:

- a. Acuan bagi seorang guru untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Target pencapaian penguasaan materi yang disajikan guru.

Berdasarkan ketuntasan belajar di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta dijelaskan bahwa ketuntasan setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi. Sekolah menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai target pencapaian kompetensi dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Adapun KKM kompetensi pola rok pias enam adalah nilai 75.

7. Pembuatan Pola rok

a. Pengertian pola dasar

Menurut Porrie Muliawan (2003), pola adalah potongan kain atau potongan kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju ketika bahan digunting". Menurut Djati pratiwi (2006:3) "pola dasar adalah kutipan badan asli atau pola yang belum di ubah".

Menurut Suryawati, dkk (2011: 3-4), cara membuat pola dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Pola konstruksi

Menurut Suryawati, dkk (2011: 3), Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang. Sedangkan Widjiningih (2003: 3-4) berpendapat bahwa, pembuatan pola tergantung pada sistem menggambar pola yang digunakan, berhubungan erat dengan ukuran-ukuran yang diambil. Pola konstruksi yang harus dikuasai pengambilan ukuran, cara menggambarkan bentuk-bentuk tertentu seperti leher, lubang kerung lengan harus halus, tidak kaku dan aneh.

Menurut (Suryawati, dkk 2011 :3) "metode konstruksi adalah suatu cara membuat pola busana dengan menggunakan sarana datar dan menggunakan kertas pola, alat tulis, penggaris, pita ukur dan lain-lain". Metode ini diperlukan ukuran yang tepat dan teliti dari model yang bersangkutan bentuk tubuhnya. Pembuatan pola secara konstruksi pola ada berbagai sistem yaitu sistem *JHC Meyneke*, sistem *So-Engineer*, sistem *Charmant*, sistem *Mahawa*, sistem *Dress Making*, sistem praktis dan sebagainya.

Kebaikan pola konstruksi adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan seseorang.
- b) Besar kecilnya lipit kupnat lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk buah dada seseorang.
- c) Perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan si pemakai (Suryawati, dkk 2011 :3)

2) Pola *Draping*

Menurut Suryawati, dkk (2011: 4), “metode *draping* adalah suatu cara untuk mendapatkan pola dari objek tertentu dengan cara melangsaikan sehelai bahan pada objek tertentu sehingga diperoleh pola yang diinginkan”.

Menurut Widjiningsih (2000: 3), metode pembuatan pola ada dua macam, yaitu:

a) *Draping*

Draping adalah cara membuat pola ataupun dengan meletakkan kertas tela sedemikian rupa di atas badan seseorang atau boneka *manequin* yang akan dibuat busana dari tengah muka menuju ke sisi dengan bantuan jarum pentul”

b) Konstruksi Pola

Konstruksi pola adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara sistematis dan digambar pada kertas, sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, rok, lengan, kerah, dan sebagainya.

Menurut Widjiningsih (2000:4), ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan pola konstruksi yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Cara mengambil macam-macam jenis ukuran haruslah tepat dan cermat dengan menggunakan penteran sebagai alat penolong sewaktu mengukur dan pita pengukur.
- b) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, kerung lengan dan bagian bawah rit harus luwes, lancar dan tidak ada keganjilan.
- c) Pehitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi harus dikuasai.

“Pembuatan pola dasar busana wanita memakai sistem apa pun semua baik, asal ada lipit kup aslinya karena semua wanita diciptakan tuhan dengan memiliki payudara atau *buste*”(Porrie Muliawan, 2003: 71).

Menurut Widjiningsih (2000: 4) kelebihan menggunakan pola kontruksi adalah: a. bentuk pola sesuai dengan bentuk badan seseorang;b. besar kecilnya lipit bentuk lebih sesuai dengan besar kecilnya buah dada seseorang;c. Perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan si pemakai.

Berdasarkan pengertian pola di atas penulis menyimpulkan bahwa pola dasar adalah kutipan badan asli atau pola yang belum di ubah.pola dibedakan menjadi dua yaitu pola draping dan pola kontruksi.

b. Materi pembuatan pola dasar dan merubah pola sesuai disain

Tabel 1: Materi Pembelajaran Untuk Mata Diklat Pembuatan Pola Kontruksi Kelas X Semester 2

No	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Materi	Sub materi
1	Membuat pola	Membuat pola dasar, teknik kontruksi dengan berbagai metode secara tepat. Dengan kreatif dan tanggung jawab.	Klasifikasi rok, macam-macam rok(rok lipit, rok pias, rok lingkar, rok kerut, rok suai)	Praktik membuat pola macam-macam rok(rok lipit, rok pias, rok lingkar, rok kerut, rok suai)

Menurut Soekarno (2002:49) “rok adalah bentuk atau jenis pakaian wanita yang dikenakan di bagian bawah untuk menutupi perut, pinggul,paha, dan sebagian kaki”. Rok dapat dibuat dalam berbagai model dan digunakan dalam berbagai macam kesempatan. Sedangkan menurut Uswatun Hasanah, dkk (2014: 48) “rok adalah bagian dari busana wanita yang terletak pada tubuh bagian bawah dari pinggang hingga ukuran panjang rok yang sesuai model”.

Menurut Soekarno (2002:49) macam- macam rok meliputi: a) rok sepan atau suai;b) rok span atau suai dua kupnat; c) rok lipit hadap satu;d) rok lipit hadap dua;e) rok lipit sungkup;f) rok lipit pipih;g) rok kerut;h) rok pias enam;i) rok pias delapan;j) rok pias dua belas;k)rok setengah lingkar;l) rok lingkar; m) rok model asimetris; n) rok model kerut bertingkat;o) rok lipit kipas.

Menurut Porrie Muliawan (2003:33) macam- macam disain rok dapat dibagi atas:

- 1) Rok semi sepan adalah rok yang dibuat dari pola dasar diambil tegak lurus sampai panggul ke bawah.
- 2) Rok sepan adalah rok yang dibuat masuk 2 atau 5 cm dibagian bawah dari garis rok semi span.
- 3) Rok pias adalah rok yang terdiri dari beberapa bagian. Macam- macam rok pias: rok pias 4, rok pias 6, rok pias 8, rok pias 12.
- 4) Rok kerut adalah mempunyai kerutan di bagian pinggang.
- 5) Rok kembang adalah rok yang bagian bawahnya dikembangkan.
- 6) Rok lipit adalah rok yang mempunyai lipit- lipit dari pinggang ke bawah.

Menurut Uswatun Hasanah, dkk (2014: 48) klasifikasi rok berdasarkan ukuran panjang rok:

- 1) Rok *super mini* adalah rok yang memiliki panjang roknya sampai pada batas pangkal paha
- 2) Rok *mini* adalah rok yang panjangnya 10 cm - 15 cm di atas lutut
- 3) Rok *knee* (lutut) adalah rok yang panjangnya smapai batas lutut
- 4) Rok *midi* (betis) adalah rok yang panjangnya 10 cm - 15 cm di bawah lutut
- 5) Rok *maxi* adalah rok yang panjangnya sampai mata kaki
- 6) *Long skirt* adalah rok yang panjangnya sampai menyentuh lantai.

Cara mengambil ukuran rok menurut Soekarno (2002:14):

- 1) Lingkar pinggang

Diukur sekeliling pinggang pas dahulu kemudian di tambah 1 cm atau diselakan satu jari.

2) Lingkar panggul

Diukur sekeliling bagian panggul terbesar, di ukur pas dahulu kemudian ditambah 4 cm atau diselakan empat jari.

3) Tinggi panggul

Diukur dari panggul terbesar ke atas sampai batas pinggang

4) Panjang rok

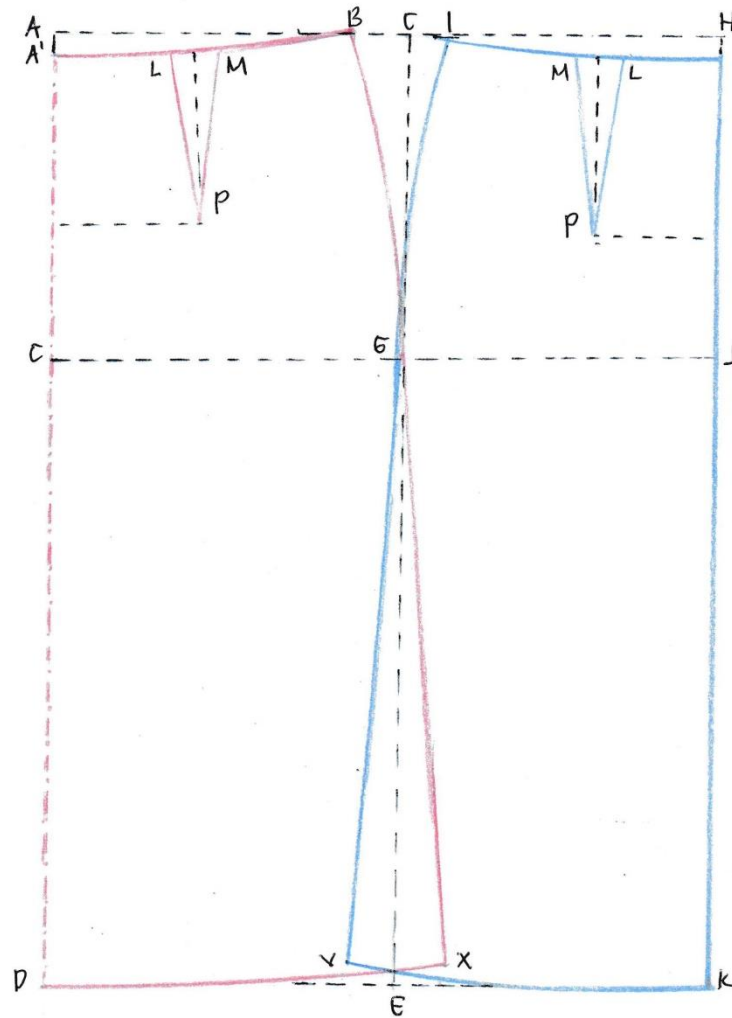
Diukur dari batas pinggang kebawah sampai panjang rok yang diinginkan.

Macam- macam sistem pembuatan pola menurut (Soekarno 2002:19) yaitu sistem *dressmaking*, sistem *so-en*, sistem *cuppens geus*, sistem *meyneke*, dan lain sebagainya. Pola yang di buat dalam penelitian ini adalah pola dasar rok sistim *so-en*. Pada penelitian ini pembuatan pola rok menggunakan pola kontruksi sistim *so-en*.

Berikut ini merupakan langkah- langkah membuat pola dasar sistem *so-en*:

Ukuran pola dasar rok

- | | |
|---------------------|---------|
| 1) Lingkar pinggang | : 64 cm |
| 2) Lingkar panggul | : 88 cm |
| 3) Tinggi panggul | : 20 cm |
| 4) Panjang rok | : 62 cm |



Gambar 1. Pola Dasar Rok Sistem So-en Skala 1:4
(Soekarno 2002: 25)

Keterangan pola depan:

- 1) $A-A' = \text{turun } 1 \frac{1}{2} \text{ cm.}$
- 2) $A'-B = \frac{1}{4} \text{ lingkaran pinggang} + 1 \text{ cm} + \text{kupnat} = (6 \text{ cm} : 4) + 1 \text{ cm} + 3 \text{ cm} = 20 \text{ cm}$
- 3) $A'-C = \text{tinggi panggul } 12 \text{ cm}$
- 4) $A'-D = \text{panjang rok} = 62 \text{ cm}$
- 5) $C-G = \frac{1}{4} \text{ lingkaran pinggul} + 1 \text{ cm} = (88 \text{ cm} : 4) + 1 \text{ cm} = 23$
- 6) $D-E = C-G = A-C = 23 \text{ cm}$

- 7) $E-X = 3 \text{ cm}$
- 8) $B-X = \text{panjang rok} = 62 \text{ cm}$
- 9) $A'-L = 1/10 \text{ lingkar pinggang} + 1 \text{ cm} (64 \text{ cm}:10) + 1 \text{ cm} = 7,5 \text{ cm}$
- 10) $L-M = \text{lebar kupnat} = 3 \text{ cm}$
- 11) $M-P = \text{panjang kupnat} = 12 \text{ cm}$

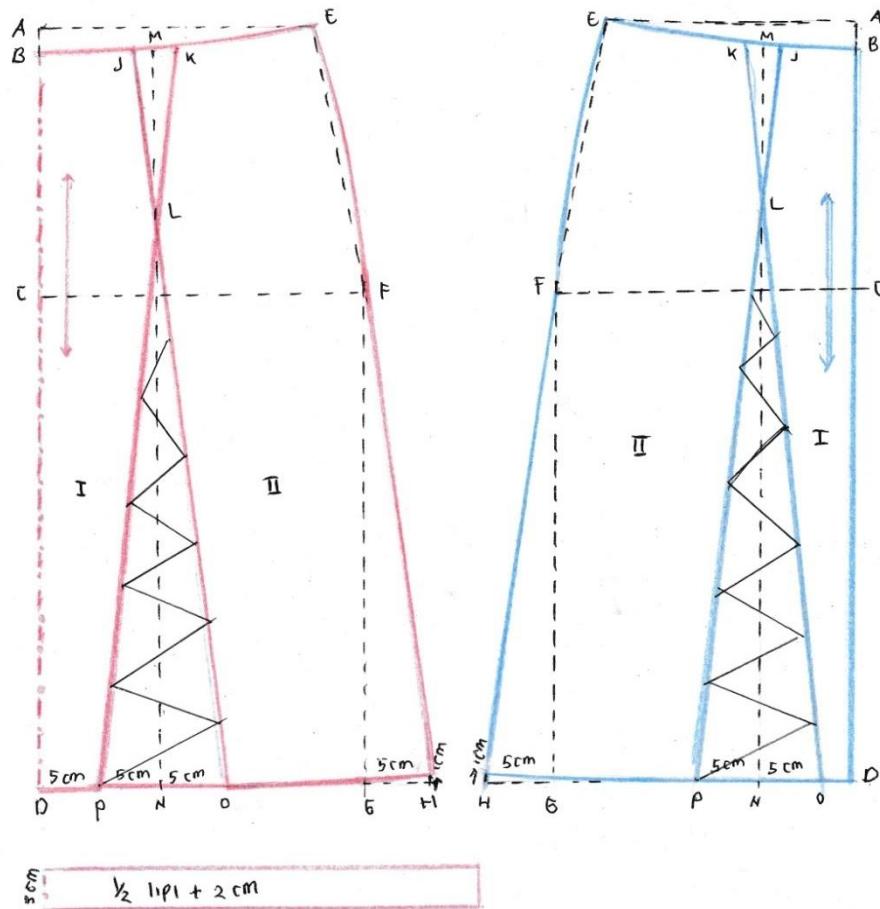
Keterangan pola belakang:

- 1) $A-H = \frac{1}{2} \text{ lingkar panggul}$
- 2) $H-H' = \text{turun } 1 \frac{1}{2} \text{ cm}$
- 3) $H'-I = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} - 1 \text{ cm} + 3 \text{ cm} = (64:4) - 1 + 3 = 18 \text{ cm}$
- 4) $H'-J = \text{tinggi panggul } 20 \text{ cm}$
- 5) $H'-K = \text{panjang rok} = 62 \text{ cm}$
- 6) $J-G = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggul} - 1 \text{ cm} = (88 \text{ cm}:4) - 1 \text{ cm} = 21 \text{ cm}$
- 7) $K-E = J-G = H-C = 21 \text{ cm}$
- 8) $H'-L = 1/10 \text{ lingkar pinggang} - 1 \text{ cm} (64 \text{ cm}:10) + 1 \text{ cm} = 6,5 \text{ cm}$
- 9) $L-M = \text{lebar kupnat} = 3 \text{ cm}$
- 10) $M-P = \text{panjang kupnat} = 12 \text{ cm}$
- 11) $E-V = 3 \text{ cm}$
- 12) $I-V = \text{panjang rok} = 62 \text{ cm}$

Berikut ini merupakan langkah- langkah membuat pola rok pias 6:

Ukuran yang diperlukan:

- 1) Lingkar pinggang : 64 cm
- 2) Lingkar pinggul : 88 cm
- 3) Tinggi pinggul : 20 cm
- 4) Panjang rok : 62 cm



Gambar 2. Pola rok pias 6
(Soekarno: 2002:64)

1) Keterangan pola depan

Buatlah pola dasar rok bagian depan, perubahannya adalah:

- a) M = tengah- tengah J-K
- b) D- N= B-M
- c) G - H = 3 sampai 5 cm
- d) O-N = N - P= 3 sampai 5 cm

2) Keterangan pola belakang

Buatlah pola dasar rok bagian belakang, perubahannya adalah:

- a) M = tengah- tengah J-K
- b) D- N= B-M

c) $G - H = 3$ sampai 5 cm

d) $O - N = N - P = 3$ sampai 5 cm

c. Kriteria penilaian unjuk kerja

Depdiknas (2006:95) mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) langkah- langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- 2) kelengkapan dan ketepatan aspek yang dinilai dalam kinerja tersebut
- 3) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- 4) upaya kemampua yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati
- 5) kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasar urutan yang akan diamati.

Menurut Sri Wening (1996;12), pengolahan dan pengubahan skor hasil belajar dengan mendasarkan diri atau mengacu pada kriterium sering dikenal dengan istilah PAP (Penilaian Acuan Patokan). Penentuan nilai tes hasil belajar adalah nilai yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan pada standar mutlak artinya pemberian nilai pada peserta didik dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor maksimum ideal. Karena itu tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. Sedangkan aspek penilaian dalam kegiatan praktik harus memiliki pengetahuan dan *skill* (keterampilan) dalam pelaksanaan belajar mengajar untuk

memungkinkan peserta didik mencapai standar kompetensi, aspek penilaian meliputi persiapan, proses dan produk atau hasil (Sri Wening: 42-47)

Kompetensi dasar pembuatan pola rok pias enam adalah salah satu kompetensi praktik yang wajib ditempuh oleh peserta didik kelas X SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta. Dalam kompetensi pembuatan pola rok pias enam terdapat materi pembelajaran yang diajarkan dalam pola konstruksi yaitu pola dasar dan pecah pola dasar rok untuk membuat pola rok pias enam. Penilaian yang dilakukan dalam pembuatan pola rok pias enam meliputi tiga ranah yaitu ranah *afektif*, ranah *kognitif* dan ranah *psikomotor*, karena pembuatan pola rok pias enam merupakan materi pembelajaran produktif maka untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta didik dilihat dari nilai akhir melalui tiga ranah yaitu ranah *afektif* berbobot 20% diantaranya adalah sikap peserta didik saat pembelajaran dilaksanakan, ranah *kognitif* berbobot 30% diantaranya penilaian peserta didik saat hasil belajar teori mengerjakan tes pilihan ganda, dan ranah *psikomotor* memiliki bobot (50%) diantaranya tes unjuk kerja peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembuatan pola rok pias enam dengan menggunakan pola konstruksi. Persiapan, proses, hasil kerja. Dalam pembuatan pola rok pias enam aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1) Persiapan

Alat dan bahan memiliki bobot penilaian 10% yang diperlukan dalam pembuatan pola yaitu:

a) Alat

(1) Skala

(2) Pensil

(3) Penghapus

(4) Penggaris pola

(5) Lem

(6) Gunting

(7) Pensil merah biru

b) Bahan

(1) Kertas merah biru

(2) Buku pola atau buku kostum. (Soekarno:2002:1)

c) Menyiapkan tempat kerja

Tempat kerja merupakan bagian yang penting dalam suatu usaha, secara tidak langsung tempat kerja akan berpengaruh pada kesenangan, kenyamanan dan keselamatan dari para siswa/pekerja. Keadaan atau suasana yang menyenangkan (*comfortable*) dan aman (*safe*) akan menimbulkan gairah produktivitas kerja.

Penilaian persiapan alat dan bahan dilihat dari kelengkapan dan kegunaan dari alat dan bahan yang peserta didik bawa dalam pembuatan pola rok pias enam.

2) Proses






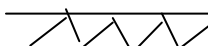
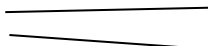


Proses pembuatan pola rok pias enam ini memiliki bobot dalam pembuatannya sebesar 50%. Penilaian proses meliputi ketepatan dalam menggunakan alat dan bahan serta kecepatan kerja. saat proses pembuatan pola untuk mendapat hasil pola kontruksi yang baik perlu memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

- a) Cara mengambil ukuran harus tepat dan benar
- b) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan harus lancar.
- c) Menguasai perhitungan pecahan dari ukuran yang ada. (Porie Muliawan 2003: 7)

3) Hasil

Hasil pembuatan pola rok pias enam memiliki bobot penilaian 40%. Hasil meliputi ketepatan ukuran, kelengkapan tanda- tanda pola, kerapian dan kebersihan.

Tanda- tanda pola adalah beberapa macam garis warna

	Garis pensil hitam = garis pola asli
	Garis merah (pensil merah) = garis pola bagian depan/muka.
	Garis biru(pensil biru) = garis pola bagian depan/ muka
	Titik-titik= garis pertolongan
	strip-titik, strip – titik= garis lipatan kain
	Tanda bagian pola yang dilebarkan
	Lipit (<i>ploo</i>)
TM	Tengah muka
TB	Tengah belakang
	Siku- siku (90 derajat)
	Tanda arah serat

Gambar 3. Tanda- tanda pola (Soekarno, 2002:10-11)

Kerapian dan kebersihan meskipun tidak mempengaruhi pada ukuran pola tetapi dapat mengantisipasi kebingungan pada garis pola. Dalam arti apabila

pola dibuat dengan rapi dan bersih maka dapat mudah terbaca atau lebih mudah memahami bagian-bagian pola dan memperjelas pada saat melakukan pemotongan pola sampai merader. Kerapian dan kebersihan pola yaitu garis pola tegas, jelas selain itu keluwesan bentuk pola terhindar dari coretan agar hasil akhir bersih dan rapi.

Dalam persiapan membuat pola busana juga menerapkan Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta Standar Operasional Kerja (SOP). Menurut Mohammad Adam Jerusalem dan Enny Zuhny Khayati (2010: 26) “K3 adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapan guna mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan, dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja”.

Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja menurut Suma'mur dalam buku Mohammad Adam Jerusalem dan Enny Zuhny Khayati (2010: 29) adalah:

- 1) Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan
- 2) Menjamin keselamatan orang lain yang berada di tempat kerja
- 3) Sumber produksi digunakan secara aman dan efisien

Keselamatan kerja dalam pembuatan pola

- 1) Jaga sikap duduk ketika membuat pola
- 2) Pastikan penerangan dalam ruangan cukup ketika dalam melakukan kegiatan membuat pola
- 3) Tangan dalam keadaan bersih ketika dalam memulai pembuatan pola
- 4) Sewaktu membuat pola dilarang membawa makanan dan minuman
- 5) Tertib dalam membuat pola

- 6) Jaga kebersihan lingkungan sekitar
- 7) Rapikan dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki
- 8) Siapkan dari tempat kerja seluruh perlengkapan pembuatan pola
- 9) Singkirkan benda yang tidak dibutuhkan dari tempat kerja
- 10) Bersihkan tempat kerja sebelum dan sesudah pembuatan pola

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Laelafirohmi tahun 2011 yang berjudul “Efektivitas Penggunaan *Job Sheet* Pada Pencapaian Kompetensi Pembuatan Bordir Sasak Mata Diklat Membuat Hiasan pada Busana (*Embroidery*) Di Smk Karya Rini Yogyakarta”. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar penilaian unjuk kerja, dokumentasi. Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini di buktikan dari Pencapaian kompetensi pembuatan bordir sasak sebelum menggunakan *job sheet* dari 29 siswa yang dapat melampaui nilai standar kkm yaitu 21 siswa(72, 41%) dan 8 siswa (27,59%) belum mencapai standar setelah menggunakan *job sheet* dari 29 siswa semuanya dapat mencapai nilai standar KKM. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran membuat hiasan pada busana dengan menggunakan *job sheet* lebih efektif daripada tidak menggunakan *job sheet*. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dari nilai *post-test* setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan *job sheet* sehingga mengalami peningkatan pada nilai rata-rata unjuk kerja siswa.
2. Penelitian oleh Emilia Five Erwina yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Tutor Sebaya Dalam Pencapaian Kompetensi Membuat Kontruksi Pola Busana Pada Kelas X Di SMK Pius X Magelang”. Teknik pengumpulan

datanya dengan instrumen observasi dan hasil unjuk kerja *pre-tes* dan *post-tes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pencapaian kompetensi pada kelas kontrol masih kurang memuaskan sebab sebanyak 80% siswa masih memperoleh nilai dibawah standar. Perolehan nilai kompetensi siswa pada kelas yang diberi penerapan metode tutor sebaya dilihat dari perhitungan uji-t diperoleh t -hitung lebih kecil dari t -table ($1,323 < 1,990$). Dan dalam perhitungan chi kuadrat diperoleh hasil chi kuadrat lebih kecil dari t hitung ($0,5616 < 3,814$) dan taraf signifikan. Hasil presentase bobot keefektifan 30%. Hal ini berarti tidak terdapat keefektifan metode tutor sebaya dalam pencapaian kompetensi membuat pola dasar pada kelas eksperimen di SMK Pius X Magelang. karena tutor dalam menjelaskan terkadang masih kurang jelas, ketika ada permasalahan yang muncul tutor tidak mampu memecahkannya, dan siswa mengobrol sendiri saat pembelajaran berlangsung.

3. Penelitian oleh Kusnindya Ardiyanti Dyah Ayu Indri Hapsari tahun 2011 yang berjudul "Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Pencapaian Kompetensi pada Mata Diklat Pelayanan Prima Program Keahlian Tata Busana SMK N 3 Klaten". Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes dan dokumentasi, pada penelitian ini pencapaian kompetensi di kelas kontrol yang diperoleh siswa masih di bawah ketuntasan minimal yaitu sebesar 38% sebanyak 13 siswa yang mencapai nilai di atas 7.0; 2. Pencapaian kompetensi kelas eksperiment sudah diatas ketuntasan yaitu sebesar 75 % sebanyak 27 siswa sudah dinyatakan tuntas yaitu mencapai nilai 7,0 yang diapai oleh lebih dari 75% siswa. Perolehan nilai kompetensi siswa pada kelas yang diberi penerapan metode sosiodrama dilihat dari hasil

perhitungan dengan uji $-t$ di peroleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} 3,401 > t_{tabel} 1,99$). Hal ini berarti terdapat keefektifan metode sosiodrama dalam pencapaian kompetensi pelayan prima pada kelas experiment di SMK N 3 Klaten.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran sudah pernah dilakukan dan terbukti dapat meningkatkan pencapaian kompetensi yang maksimal. Oleh karena itu penggunaan metode tersebut diacu dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitasnya terhadap pencapaian kompetensi membuat pola rokopias enam. Dibawah ini gambaran penelitian yang relevan dalam bentuk tabel.

Tabel 2: **Penelitian Relevan**

Uraian	Penelitian	Laelafirohmi (2011)	Emilia Five Erwina (2012)	Kusnindiya Ardiyanti Dyah Ayu Indri Hapsari (2011)	Peneliti (2014)
Tujuan	Pencapaian Kompetensi	√	√	√	√
Model Pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran	√	√	√	√
Variabel	Satu				
	Dua	√	√	√	√
	Lebih Dari Dua				
Jenis Penelitian	Eksperimen	√	√	√	√
	Penelitian Tindakan Kelas				
Tempat	SD				
	SMP				
	SMK	√	√	√	√
Instrumen	Lembar Angket				
	Observasi		√		√
	Tes	√	√	√	√
	Dokumentasi	√		√	

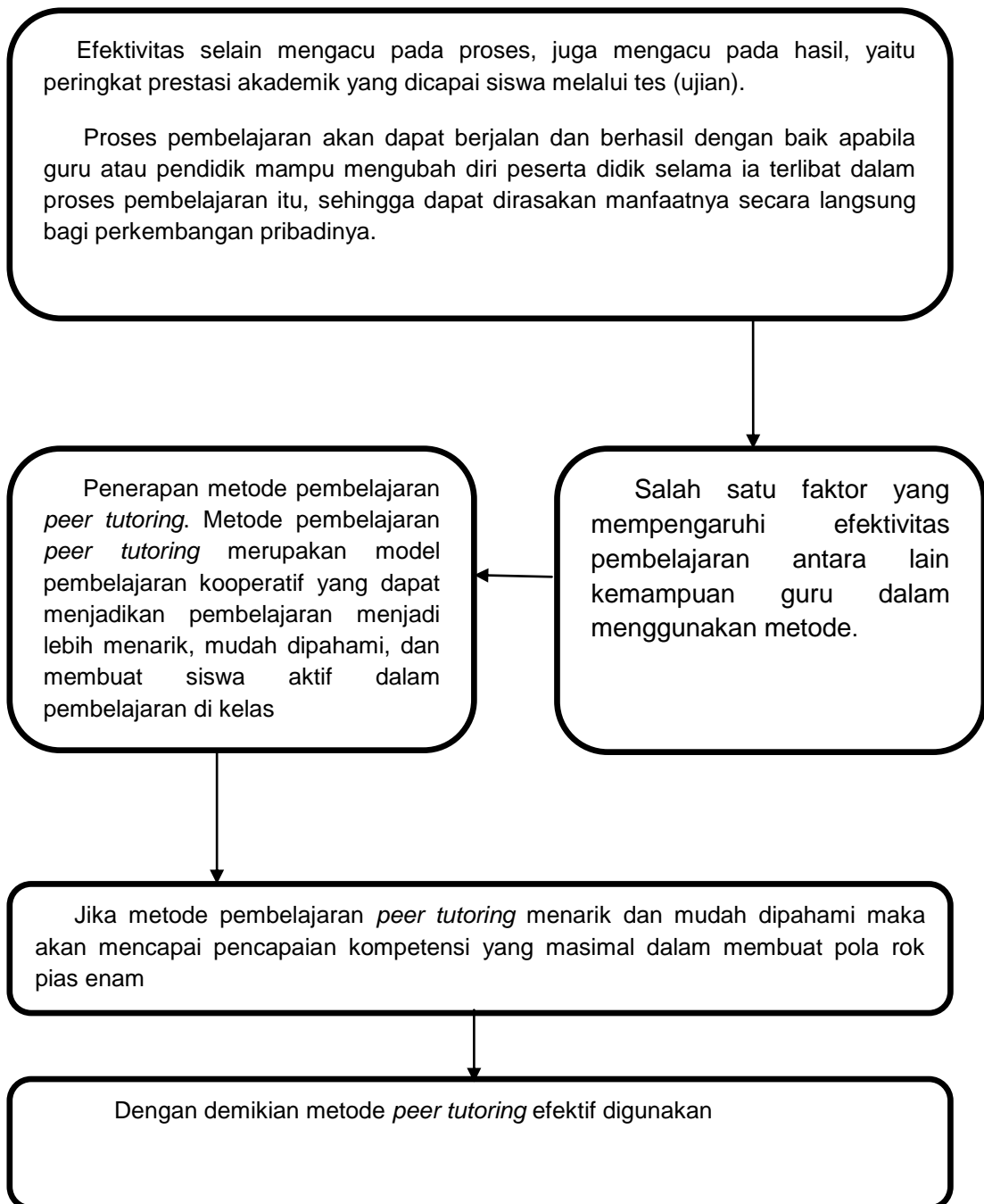
8. Kerangka Pikir

Suatu pembelajaran pasti memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam upaya pencapaian kompetensi guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendiagnosis dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya penguasaan dalam pemilihan model pembelajaran dalam penggunaan media pembelajaran.

Keterampilan pembuatan pola kontruksi di SMK Ma'arif 2 Sleman belum mencapai hasil yang diharapkan. Proses belajar masih mengalami banyak kendala, diantaranya siswa merasa kesulitan dalam pembuatan pola kontruksi, hasil nilai belajar yang belum mencapai standar, metode yang digunakan di SMK Ma'arif 2 Sleman adalah metode konvensional (pembelajaran yang masih berpusat pada guru). Penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* untuk menghasilkan pencapaian kompetensi yang maksimal dalam pembuatan pola kontruksi di SMK Ma'arif 2 Sleman diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dengan mengubah disain pembelajaran menjadi lebih aktif melalui metode pembelajaran *peer tutoring*, siswa diharapkan menjadi, bersemangat dan tertarik mengikuti pembelajaran sehingga hasil pencapaian kompetensi pembuatan pola kontruksi dapat memenuhi standar KKM.

Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran *peer tutoring* untuk pencapaian pembuatan pola kontruksi kelas x di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Kerangka pikir metode pembelajaran *peer tutoring* adalah sebagai berikut.



Gambar 4: **Kerangka Pikir**

9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang di uji hanya satu yaitu ada perbedaan nilai rerata sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*).

Rumus hipotesis statistiknya adalah:

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan nilai rerata sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Artinya penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* berpengaruh secara positif terhadap pencapaian kompetensi siswa.

b. $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Terdapat perbedaan nilai rerata sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Artinya penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* tidak berpengaruh secara positif terhadap pencapaian kompetensi siswa

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka sebelum dilakukan pengambilan data dalam penelitian dirumuskan dahulu hipotesis sebagai dugaan awal peneliti, yaitu: pencapaian kompetensi membuat pola rok setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* lebih baik dari pada sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Efektivitas metode *peer tutoring* terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMK Maarif 2 Sleman terhadap hasil belajar siswa pada proses pembelajaran yang menggunakan metode *peer tutoring* dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimental desain* dengan menggunakan metode *one group pretest-posttest*. Dalam penelitian ini digunakan satu kelompok subyek, pertama- pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), lalu dilakukan perlakuan (*treatment*), kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post- test*). Kemudian dianalisis apakah ada perbedaan pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

Tabel 3: **Desain One Group Pretest-Posttest**

O_1	X	O_2
-------	---	-------

Keterangan

O_1 : *pretest* (sebelum diberiperlakuan)

X : *treatment* (perlakuan)

O_2 : *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

(Endang Mulyatiningsih 2012: 96)

Langkah-langkah penelitian menggunakan *One Group Pretest- Posttest Design* adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sampel.
2. Memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa dan pencapaian kompetensi sebelum diberikan perlakuan (O1).
3. Memberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* (*Post test*).
4. Setelah menerapkan perlakuan berupa pembelajaran *peer tutoring* kemudian dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa.
5. Dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah ada perbedaan pencapaian kompetensi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

B. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen pada penelitian ini meliputi: tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan analisis data

1. Tahap persiapan penelitian
 - a. Survei observasi lokasi penelitian
 - b. Menentukan materi
 - c. Menyiapkan media pembelajaran berupa *jobsheet* yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan instrument penelitian yaitu berupa lembar penilaian.
 - d. Melakukan validasi terhadap instrument penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan. Perlakuan (*treatment*) yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penerapan metode pembelajaran *peer tutoring*.

Langkah-langkah perlakuan penelitian saat *pos-tes*.

- a. Untuk langkah pertama, guru pendamping harus melakukan pendekatan kepada siswa, semacam pengenalan. Jadi proses ini terkesan santai dan akrab, siswa akan merespon kehadiran kita dengan baik.
- b. Selanjutnya, yaitu menerangkan kepada siswa tentang pentingnya pembelajaran praktik membuat pola konstruksi.
- c. Langkah selanjutnya yaitu guru memberikan *job sheet* untuk dikerjakan oleh siswa.
- d. Siswa diminta untuk membentuk kelompok kecil, maksimal 5 orang. Mereka akan berdiskusi untuk cara mengerjakan pembuatan pola tersebut berdasarkan *job sheet*.
- e. Siswa sudah memulai membuat pola rok menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*
- f. Guru pembimbing memperlihatkan kesalahan-kesalahan hasil praktik contohnya ketidak telitian siswa dalam memberi tanda arah serat, tanda TM, tanda TB serta keluesan dalam membuat pola rok.
- g. Ujian praktik membuat pola rok pias enam .

3. Analisis data

Data hasil akhir kelompok diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis statistik, sehingga dapat diketahui ada tidaknya perbedaan pencapaian

kompetensi membuat pola rok yang menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pengambilan data dalam penelitian ini adalah siswa kelas x SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta yang sedang menempuh mata pelajaran pola kontruksi. Alasan pemilihan lokasi karena SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta ini adalah salah satu SMK di Yogyakarta yang menawarkan bidang keahlian tata busana. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Sleman yang beralamat di Jalan Turi KM 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2014.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang diungkap atau dinilai kinerjanya dalam suatu situasi penelitian. Melalui subyek penelitian ini, peneliti memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Busana 1 SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta sejumlah 28 siswa yang dipilih dengan teknik *probability sampling*, berupa *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (Sugiyono, 2007: 64). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara mengundi semua kelas X SMK ma'arif 2 Sleman. Berdasarkan pengundian diperoleh kelas X Busana I sebagai kelas eksperimen.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Menurut Djemari Mardapi (2008:67) "tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah". Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberi tanggapan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian dan penilaian tes penilaian unjuk kerja. tes uraian sebagai alat pengumpul data yaitu alat ukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Tes unjuk kerja digunakan sebagai alat pengumpul data pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam.

2. Observasi

Menurut Endang Mulyatiningsih (2012: 26) observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Penilaian sikap menggunakan lembar observasi. Menurut Anas Sudjiono (2001: 76) observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, sehingga pengukuran sikap siswa dengan penerapan metode *peer tutoring* dapat diketahui.

F. Instrumen Penelitian

“Instrument adalah alat atau fasilitas yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.” (Suharsimi Arikunto, 2002: 136)

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar penilaian tes unjuk kerja, lembar observasi dan tes uraian. Tes terdiri atas tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes kemampuan akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Penilaian tes kemampuan pembuatan pola kontruksi mencakup penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses didapatkan dari pengamatan melihat hasil pembuatan pola kontruksi siswa , minat dan respon siswa terhadap pembelajaran praktik pembuatan pola kontruksi. Penilaian hasil didapatkan dari analisis hasil praktik pembuatan pola kontruksi.

Kisi- kisi instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian. Soal tes uraian diberikan kepada kelas X busana sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Tes uraian digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa dalam pembelajaran kontruksi pola.

Tabel 4: **Kisi-Kisi Instrumen Tes Pengetahuan (kognitif)**

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah Butir	Level			
					C1	C2	C3	C4
Pembuatan Pola Konstruksi	Pemahaman pola	Pengertian pola konstruksi	1	1		√		
	Pemahaman tanda- tanda pola	Macam-macam tanda pola	2	1		√		
	Persiapan membuat pola	Macam-macam alat membuat pola	3	1	√			
	Macam – macam rok	Macam – macam rok	4	1	√			
Jumlah				4				

Keterangan:

C1 : Pengetahuan

C4 : Analisis

C2 : Pemahaman

C 3 : Aplikasi (Taksonomi Bloom)

Rumus yang digunakan untuk perhitungan skor butir soal:

$$SBS = \frac{a}{b} \times c$$

$$SBS = \frac{4}{4} \times 10 = 10$$

Keterangan:

SBS : Skor butir soal

STS : skor total peserta didik

a : skor mentah yang diperoleh peserta didik untuk butir soal

b : skor mentah maksimum soal

c : bobot soal (Djemari Mardapi 2008:133-134)

2. Lembar observasi

Lembar observasi ini berupa catatan pada penerapan metode pembelajaran *peer tutoring*. Lembar observasi ini yang diukur adalah partisipasi peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

Tabel 5: Kisi- Kisi Instrument Lembar Observasi Proses Pembelajaran Membuat Kontruksi Pola Busana Dengan Menggunakan Metode *Peer Tutoring*.

Aspek Yang Diamati	Tahap Model Pembelajaran menggunakan metode <i>peer tutoring</i>	Kegiatan Pembelajaran	Sumber data
Pelaksanaan Pembelajaran	Tahap Pendahuluan	a. Guru mengkodisikan kelas b. Pembukaan dan berdoa c. Penyampaian SK- KD dan tujuan pembelajaran d. Apresepsi mengenai pembuatan pola rok pias enam	Peserta Didik
	Tahap Penyampaian	a. Pembentukan kelompok b. Pembagian <i>job sheet</i>	
	Tahap Pelatihan (Praktik)	a. Penerapan model pembelajaran menggunakan <i>metode peer tutoring</i> b. Mengamati peserta didik dalam bekerja sama dengan kelompok	
	Tahap Hasil	a. Guru memberikan evaluasi dari hasil praktik peserta didik b. Guru menutup pelajaran	

Tabel 6: Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Pengamatan Sikap Siswa

No	Indikator	Sub indikator	No pengamatan	Jumlah	Bentuk pengamatan	Sumber data
1	Keaktifan siswa	a. Berpartisipasi dan antusias dalam pembelajaran b. Perhatian dan keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	1 2 3	3	Pensekoran berdasarkan kriteria pengamatan	Siswa
2	kemandirian	a. Mempelajari dan mengerjakan tugas secara mandiri b. Pengelolaan waktu c. Usaha belajar	4 5 6	3		
3	Kerja sama kelompok	a. Setiap siswa melakukan tugas praktek dan bekerja sama secara kelompok b. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	7 8	2		
4	Bertanggung jawab	a. Menjaga kebersihan tempat kerja b. Menjaga keselamatan di tempat kerja c. Menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya d. Merapikan kembali alat dan bahan yang digunakan	9 10 11 12	4		
5	Cermat dan teliti	a. Siswa cermat dan teliti dalam mengerjakan praktik membuat pola rok pias enam	13			
Jumlah			13	13		

Tabel 7: Kisi- Kisi Instrument Tes Perbuatan Pembuatan Pola Rok Pias Enam Kelas X Semester 2

	Aspek	Indikator	Indikator keberhasilan
a.	persiapan	Pelengkapan alat dan bahan	Perlengkapan alat meliputi: pensil, pensil merah biru, penghapus, penggaris, skala, bahan meliputi: buku kostum, kertas dorslak(kertas merah dan biru), gunting kertas, lem,
b.	Proses	Pembuatan pola dasar dengan teknik kontruksi	Keakuratan ukuran pola sesuai dengan sistim pembuatan pola yang dipilih.
		Pembuatan pola rok pias enam	Mengubah pola dasar rok menjadi rok pias enam sesuai ukuran dan keterangan pola
		Pemotongan pola	Pemotongan pola sesuai disain dan garis pola
		Tanda- tanda pola	Kelengkapan tanda- tanda pola: 1) Tanda arah serat 2) Tanda lipatan 3) Garis warna (warna merah untuk pola depan dan warna biru untuk pola belakang) 4) Pemberian tanda TM dan TB
c.	Hasil pembuatan pola kontruksi	Ketepatan pembuatan pola kontruksi	Ketepatan pembuatan pola meliputi:
		Ketepatan dalam pecah pola	Keluesan dalam membuat garis lengkung yang terletak pada sisi pola rok dan bagian pinggang
		Hasil pembuatan pola	Hasil pembuatan pola rok tepat sesuai dengan ukuran, bentuk pengubahan pola sesuai disain yang ditentukan.
		Kebersihan dan kerapian.	Kebersihan meliputi: 1) Garis pola tegas, tidak ada coret- coretan 2) Hasil akhir pola rapi dan bersih

Tabel 8: **Bobot Penilaian dan Perhitungan Tes Unjuk Kerja**

Ranah	Perhitungan	Nilai
Afektif	$N1 = \frac{\text{Perhitungan skor} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$	N1 X Bobot (20%)
Kognitif	$N2 = \frac{\text{Perhitungan skor} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$	N2 X Bobot (30%)
Psikomotor	$N3 = \frac{\text{Perhitungan skor} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$	N3 X Bobot (50%)
Jumlah	$N1 + N2 + N3 = \text{Nilai}$	100%

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Menurut sukardi (2003: 122) “validitas adalah derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang dihendak di ukur”. Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 348) “instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan menurut Menurut Djemari Mardapi (2008:16) validitas adalah dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran skor tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes.

2. Validitas Eksperimen

Dalam penelitian ini sangat dianjurkan untuk melakukan pemilihan subjek secara random, menempatkan subjek kedalam kelompok secara random, dan menentukan perlakuan pada kelompok secara random pula. Pelaksanaan penelitian eksperimen harus ada cara untuk mengandalikan agar tidak imbas antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Cara yang digunakan dalam pengendalian adalah sebagai berikut :

- a. Validitas internal, bila kriteria yang ada didalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Jadi kriterianya ada dalam

instrumen itu (Sugiyono, 2010:174). Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan faktor-faktor adalah sebagai berikut (Sumanto,2014:218) :

- 1) Pendewasaan, dalam penelitian ini pendewasaan dikendalikan dengan cara melakukan eksperimen dengan waktu sesingkat mungkin, sehingga subyek tidak mengalami perubahan secara fisik maupun mental yang berpengaruh terhadap kompetensi hasil belajar siswa.
 - 2) Sejarah, dalam penelitian ini, sejarah dikendalikan sesuai rencana yang tidak dilakukan perubahan seperti jadwal pelajaran, kondisi kelas, peralatan praktik dan lain-lain.
 - 3) Testing, Dalam penelitian ini, testing dilakukan dengan cara melakukan pretest dan diberi perlakuan sehingga didapat kompetensi hasil belajar
 - 4) Instrumen, dikendalikan dengan cara menggunakan instrumen yang baik yang telah divalidasi oleh validator dari universitas dan validator guru mata pelajaran.
 - 5) Regresi statistik, untuk mengendalikan regresi statistik dalam penelitian ini dilakukan pretest.
 - 6) Pemilihan subyek, dalam penelitian ini pemilihan subyek dapat dikendalikan dengan cara pemberian perlakuan yang berbeda yaitu pretest maupun posttest.
 - 7) Berkurangnya jumlah sampel, dalam penelitian ini berkurangnya jumlah sampel dapat dikendalikan dengan cara penyelidikan dalam waktu 2 minggu sehingga tidak dikhawatirkan ada siswa yang keluar.
- b. Validitas Eksternal, bila kriteria didalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada (Sugiyono,2010:174). Berikut ini

merupakan faktor untuk mengendalikan validitas eksternal (Sumanto,2014:220):

1) Interaksi *pretest treatment*

Interaksi *pretest treatment* terjadi apabila subjek merespon atau memberikan reaksi berbeda terhadap *treatment* sebab mereka telah diberikan *pretest*. *Pretest* akan membuat subjek tanggap terhadap *treatment* yang akan diberikan. Efek *treatment* bisa berbeda dengan efek terhadap subjek yang belum diberi *pretest*.

2) Interferensi *treatment*,

Inferensi treatment dapat terjadi apabila subjek yang sama menerima lebih dari satu *treatment* berturut-turut.

3) Kekhususan variabel, pada penelitian ini, kekhususan variabel telah ditentukan sebelumnya yaitu pembagian kelompok penggunaan waktu yang sama, penempatan situasi lingkungan dan sebagainya.

4) Efek eksperimenter, salah satu bentuk dari efek eksperimenter terjadi apabila peneliti mempengaruhi tingkah laku subjek, atau tidak cermat memberikan penilaian terhadap tingkah laku mereka.

5) Susunan reaktif, dalam penelitian ini dilakukan pengendalian pada kelompok agar tidak saling terancam oleh adanya persaingan.

3. Reliabilitas Instrument

Dalam penelitian ini reliabilitas lembar penilaian tes essay dan lembar observasi akan dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS versi 17.0* dan untuk lembar penilaian unjuk kerja akan dihitung dengan menggunakan tes antar rater. Menurut Ahmad Rohani (2008:5)

antar rater yaitu kesepakatan antar pengamat. Rater yang diminta pendapatnya dalam uji reliabilitas berjumlah tiga orang ahli dalam bidangnya, yaitu dua dosen dan satu guru.

a. Penilaian tes uraian dan lembar observasi sikap

Tujuan utama dalam menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*) skor tes. Reliabilitas tes diukur dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena jenis data yang digunakan berupa tes essay (sugiyono 2010:365). Rumus *alfa cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen berupa angket dan soal tes uraian (Suharsimi Arikunto 2010:239).

Rumus koefisiensi reliabilitas dengan teknik *Alfa Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{K}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dengan keterangan :

K = Mean kuadrat antara subjek

$\sum S_i^2$ = mean Kuadrat kesalahan

S_t^2 = Varians total

(Sugiyono 2010:365)

Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memakai alat yang sama. Untuk mencari reliabilitas instrumen dengan skor 1 dan 0, dalam koefisien reliabilitas dengan 0-10. Apabila reliabilitas instrumen $\geq 0,6$ maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel, sebaliknya reliabilitas rendah dengan reliabilitas instrumen kurang $< 0,6$.

Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17. Ketentuan dari hasil reliabilitas pada pembuatan pola rok pias enam yang diperoleh nilai *alpha cronbach* yang dinyatakan reliabel dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 9: **Hasil Uji Reliabilitas Data**

Data	Alpha Cronbach	Keterangan
Tes uraian	0,801	Reliabel
Lembar observasi	0,607	Reliabel

b. Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Instrumen Penilaian Unjuk kerja ditentukan beberapa indikator untuk menilai kualitas instrumen penilaian unjuk kerja.

Tabel 10: **Item Instrumen Penilaian Tes Unjuk Kerja**

Aspek	Indikator	Nomor
Kualitas Instrumen Unjuk kerja Keterandalan penilaian	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan)	1
	Kegiatan sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen lembar tes unjuk kerja	2
	Penilaian diruntutkan berdasarkan urutan materi yang diamati	3
	Kriteria penilain untuk mengetahui pencapaian indikator	4
	Pembobotan tes unjuk kerja tepat	5

Setelah perhitungan selesai, skor dari masing-masing rater dimasukkan ke dalam program *Microsoft Excel*. Perhitungan *Inter Rater Agreement* pada instrumen penilaian unjuk kerja diperoleh hasil 100%, karena rater 1 dan rater 2 mempunyai kesepakatan yang sama pada masing-masing indikator. Perhitungan

tersebut menyatakan bahwa instrumen penilaian unjuk kerja dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data.

Tabel 11. Hasil Perhitungan *Inter Rater Agreement* Pada Instrument Penilaian Unjuk Kerja

	Rater 1					
Rater-2		1	2	3	4	5
	5					1
	4				1	
	3			1		
	2		1			
	1	1				
Jumlah kasus keseluruhan						5
Jumlah kasus dengan skor yang sama						5
Persetujuan inter -rater						100%

H. Teknik Analisis Data

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *peer tutoring* dalam pencapaian kompetensi membuat pola rok. Dalam analisis data, menggunakan teknik pengujian statistik deskriptif dan juga menggunakan uji normalitas sebaran (UNS) dan uji homogenitas varian (UHV). Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji $t(t\text{-test})$.

1. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran (UNS) dilakukan terhadap *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Proses perhitungannya dengan menggunakan program SPSS 17. Interpretasi hasilnya dengan melihat nilai sig (*2-tailed*). Jika taraf signifikansi kurang dari 5%, berarti data dari populasi

berdistribusi normal. Jika taraf signifikansi lebih dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi tidak normal atau menyimpang.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolomogorov-Smirnov*, proses perhitungannya dengan menggunakan program SPSS 17. Interpretasi hasilnya dengan melihat nilai sig (*2-tailed*). Jika nilai signifikansi kurang dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi normal. Jika taraf signifikansi lebih dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi tidak normal atau menyimpang.

Rumus uji normalitas dengan teknik *kolomogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

$$KD = 1.36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

Keterangan :

1.36 = *Level of significance* .0,05

KD = harga *K-Smirnov* yang dicari

n1 = jumlah sampel yang diperoleh

n2 = jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono:2010:159)

Tabel 12: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam

Perlakuan	<i>Sig (2 tailed)</i>	Keterangan
Sebelum	0,200	<i>Sig (2 tailed)</i> >0,05= normal
Sesudah	0,200	<i>Sig (2 tailed)</i> >0,05= normal

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas varian (UHV) dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Cara mengujinya menggunakan program SPSS versi 17 dengan uji statistik test (*test of varian*). Jika taraf signifikansi kurang dari 5%, berarti data dari populasi punya varian yang tidak sama (tidak homogen). Jika nilai kesalahan lebih dari 5%, data dari populasi punya varian yang sama (homogen) dan ($F_{hitung} < F_{tabel}$) dibaca F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka data tersebut berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama (homogen).

Tabel 13: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam.**

Data	Levene Statistik	Sig.	Keterangan
Nilai Kompetensi	3,652	0,061	Homogen

3. Pengujian hipotesis

Teknik analisis data menggunakan Uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji efektivitas metode *peer tutoring* untuk pembelajaran keterampilan membuat pola rok. Seluruh proses perhitungan dibantu dengan program SPSS versi 17. Hasil perhitungan dinyatakan signifikan (hipotesis alternatif terbukti) apabila terhitung dengan sig (*2-tailed*) 0,000 kurang dari 5%.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}1$ = Rata-rata sampel 1

$\bar{X}2$ = Rata-rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2
 S_1^2 = Varians sampel 1
 S_2^2 = Varians sampel 2
 r = Korelasi antara dua sampel
 (Sugiyono:2010:122)

Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji-t

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
Nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan	5,285	2,000	54	0,00	P < 0,05 = signifikan Th > tt (signifikan)

Berdasarkan hasil uji t tersebut besarnya nilai t_{hitung} hasil belajar siswa dalam kompetensi membuat pola rok pias enam yaitu 5,285 dengan nilai t_{tabel} untuk dk 24 (n-1) pada taraf signifikasi 0,05 adalah 2,000. Sebelum dan setelah menggunakan metode *peer tutoring* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan yaitu besar nilai $t_{hitung}(5,285) > t_{tabel}(2,000)$ dan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$).

Berdasarkan kriteria pengujian maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil dari *pre-test* (sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*) dan *post-test* (setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*) sehingga terdapat perbedaan pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam dengan metode pembelajaran *peer tutoring* di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas metode pembelajaran *peer tutoring* untuk pencapaian kompetensi membuat pola rok kelas x di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di di SMK Ma'arif 2 Sleman yogyakarta yang beralamat di jalan Turi Km 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa unjuk kerja kompetensi membuat pola rok pias enam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design*. Sasaran pada penelitian ini adalah siswa kelas x busana satu sebagai subyek penelitian.

1. Deskripsi Data Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam Secara Kontruksi Pada Kelas Busana Satu Sebelum Menggunakan Metode *Peer Tutoring* (pre test)

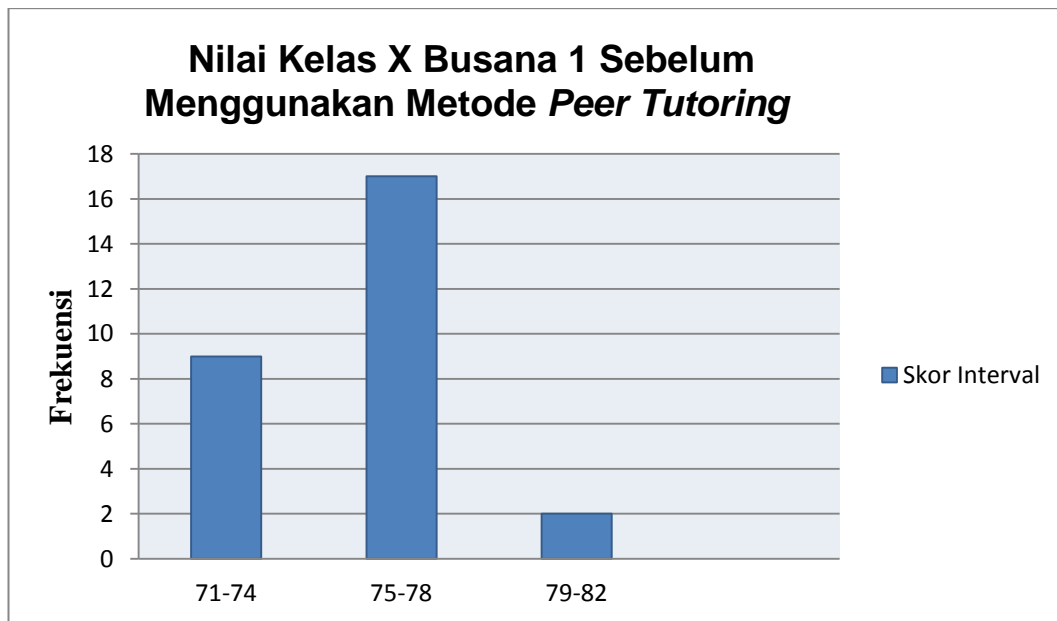
Subjek pada kelas X busana satu sebanyak 28 siswa, dari hasil pencapaian kompetensi nilai terendah yang dicapai siswa saat *pre-test* adalah 71, dan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa 80. Pengolahan data dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows* diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang diraih sebelum *treatment* sebesar 79,39, skor tengah (*median*) sebesar 80 modus sebesar 81 dan simpangan baku sebesar 2,961.

Deskripsi pencapaian kompetensi sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 15: **Distribusi Frekuensi dan Nilai Kompetensi Sebelum Menggunakan Metode *Peer Tutoring***

No kelas	Kelas interval	Frekuensi	Relative (%)
1	71 - 74	9	32
2	75 - 78	17	61
3	79 - 82	2	7
Data Statistik		$\sum n = 28$	100

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 5.



Gambar 5: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam Sebelum Menggunakan Metode *Peer Tutoring***

Pada histogram tersebut menunjukkan frekuensi mutlak dan relatif tertinggi yaitu pada kelas interval 75 -78 dengan frekuensi sebesar 17 dan frekuensi relatifnya sebesar 61%.

Disamping digolongkan berdasarkan kelas interval dan histogram distribusi frekuensi untuk menggambarkan nilai dapat digunakan nilai ketuntasan yang diperoleh siswa pada kelas X busana 1 sebelum diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

Tabel 16: Kategori Pencapaian Kompetensi Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring*

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	Nilai ≥ 75	19	68
2	Belum Tuntas	Nilai < 75	9	32

Berdasarkan tabel 16 dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi siswa pada kelas X busana 1 sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* terdapat pada kategori belum tuntas sebanyak 9 siswa (32%) dan kategori tuntas sebanyak 19 siswa (68%).

2. Deskripsi Data Pencapaian Kompetensi Kelas X Busana Satu Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring (post test)*

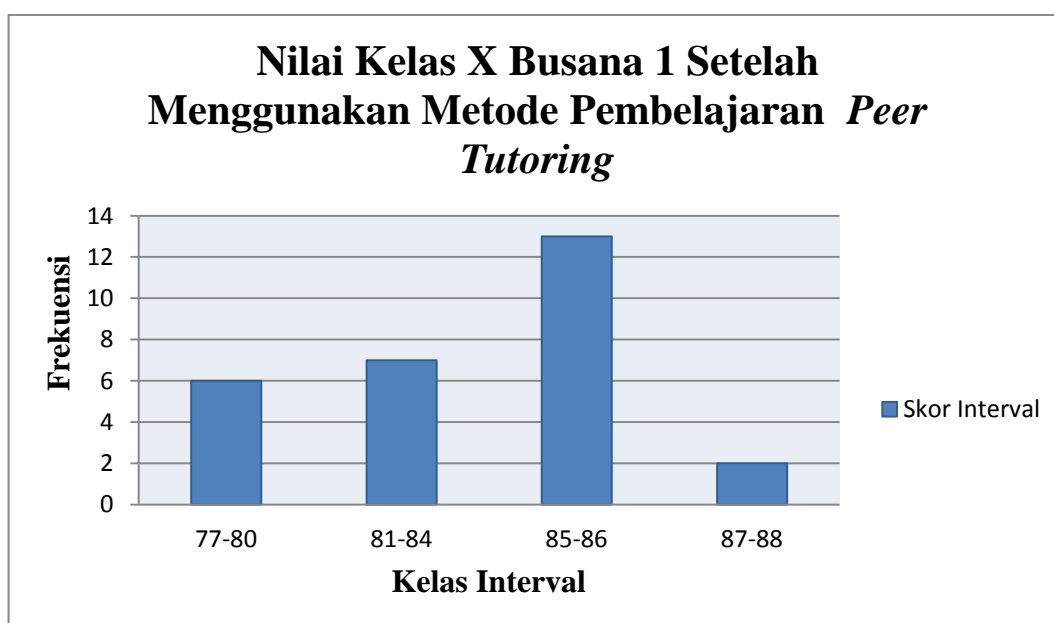
Dari hasil pencapaian kompetensi nilai terendah yang dicapai siswa adalah 77 dengan nilai tertinggi 88. Pengolahan data dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows* diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang diraih setelah *treatment* sebesar 83,75 skor tengah (*median*) sebesar 85, modus sebesar 85 dan simpangan baku sebesar 3,204.

Distribusi frekuensi nilai pencapaian kompetensi setelah diberi perlakuan dengan metode pembelajaran *peer tutoring* akan disajikan tabel berikut:

Tabel 17: **Distribusi Frekuensi Pencapaian Kompetensi Kelas X Busana 1 Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring***

No kelas	Kelas interval	Frekuensi	Relative (%)
1	77 - 80	6	21,4
2	81 - 84	7	25,0
3	85 - 86	13	46,4
4	87 - 88	2	7,2
Data Statistika		$\sum n = 28$	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 6.



Gambar 6: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam Setelah Menggunakan Metode *Per Tutoring***

Pada histogram tersebut menunjukkan frekuensi mutlak dan relatif tertinggi yaitu pada kelas interval 85 -86 dengan frekuensi sebesar 13 dan frekuensi relatifnya sebesar 46,4%.

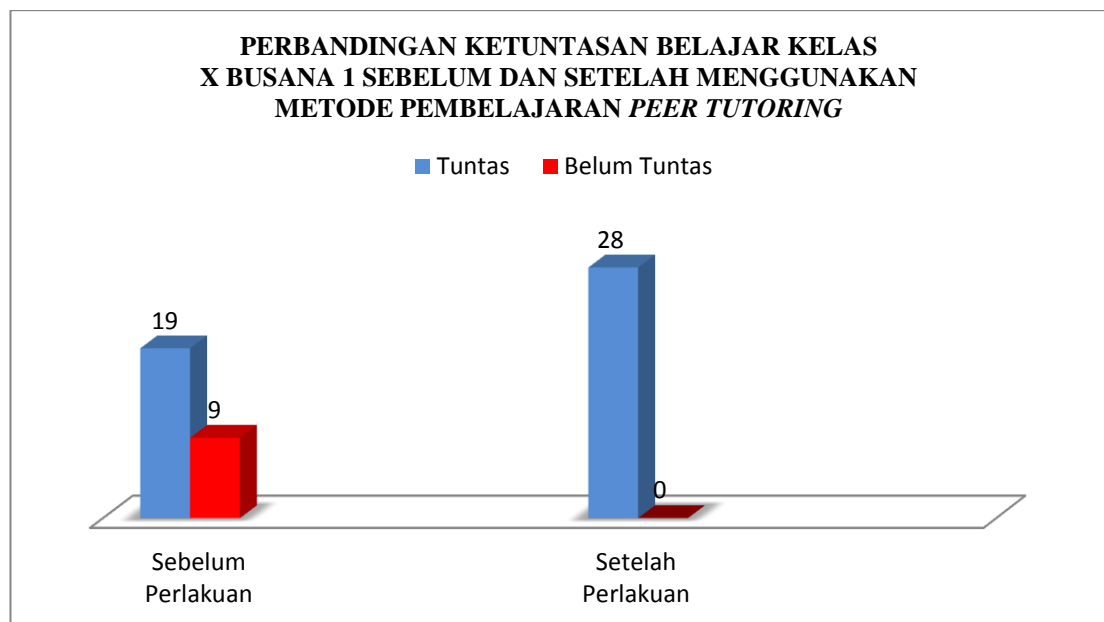
Disamping di golongan berdasarkan kelas interval dan histogram distribusi frekuensi untuk menggambarkan nilai dapat digunakan nilai ketuntasan yang diperoleh siswa pada tes setelah diberi perlakuan.

Tabel 18: **Kategori Pencapaian Kompetensi Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring***

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	Nilai ≥ 75	28	100
2	Belum Tuntas	Nilai < 75	0	

Berdasarkan tabel 18 dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi siswa Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* terdapat pada kategori tuntas sebanyak 28 siswa (100%).

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada pencapaian kompetensi sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* dapat dibuat histogram sebagai berikut:



Gambar: 7 **Histogram Perbandingan Nilai Kelas Sebelum Dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring***

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis, yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas akan disajikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas diperoleh dari sekor pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam pada kelas X busana 1 sebelum diberi perlakuan menggunakan metode *peer tutoring* dan setelah diberi perlakuan menggunakan metode *peer tutoring*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Sig (2 tailed)* yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data sebelum dan setelah diberi perlakuan dapat dilihat dalam tabel 19.

Tabel 19: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam

Perlakuan	<i>Sig (2 tailed)</i>	Keterangan
Sebelum (<i>pre test</i>)	0,200	<i>Sig (2 tailed)</i> >0,05= normal
Setelah (<i>post test</i>)	0,200	<i>Sig (2 tailed)</i> >0,05= normal

2. Uji Homogenitas Varians

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudian dilakukan uji homogenitas varians dengan bantuan SPSS 17.0. syarat agar varians bersifat homogen apabila nilai signifikasi hitung, lebih besar dari derajat signifikasi yang telah ditentukan yaitu 5 %(0,05). Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas

varians data tes akhir pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam disajikan sebagai berikut:

Tabel 20: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam.**

Data	Levene Statistik	df1	df2	Sig.	Keterangan
Nilai Kompetensi	3,652	1	54	0,061	Homogen

Hasil perhitungan uji homogenitas varians dapat diketahui skor hasil tes dari *levene* sebesar 3,652 db 54, dan signifikasi 0,06. Oleh karena signifikasinya lebih besar daripada 0,05 (5%), data pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam dalam penelitian ini mempunyai varians yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam sebelum dan setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *peer tutoring*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji perbedaan pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam sebelum dan setelah menggunakan metode *peer tutoring*. Seluruh proses perhitungan dibantu oleh SPSS 17,0. Hasil perhitungan dinyatakan signifikan apabila terhitung dengan signifikansi kurang dari 5%.

Hasil analisis statistik deskriptif skor tes pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam pada kelas x busana 1 sebelum diberi perlakuan menggunakan metode *peer tutoring* diperoleh nilai rata- rata 79, 39 dan setelah diberi perlakuan menggunakan metode *peer tutoring* diperoleh nilai rata- rata 83,75. Skor rata- rata kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata tes kedua kelompok berbeda jauh atau tidak setara.

Skor tes sebelum dan setelah diberi perlakuan selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam sebelum dan setelah diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*. Berikut rangkuman hasil uji-t dalam tabel 21.

Tabel 21: Rangkuman Hasil Uji-t Skor Tes Antara Kelompok Sebelum (*pre test*) dan Setelah Diberi Perlakuan (*post-tets*)

Sumber	t_{hitung}	t_{tabel}	Db	p	Keterangan
Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	5,285	2,000	54	0,00	P <0,05= signifikan

Keterangan :
 t_h : t hitung
df : derajat kebebasan
p : probabilitas

Dari hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($5,285 > 2,000$) dan taraf signifikansi kurang dari 5% ($0,00 < 0,05$). Sebuah syarat data signifikan adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai taraf signifikan kurang dari 5%. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak, maka terdapat perbedaan pencapaian kompetensi yang signifikan sebelum diberi perlakuan menggunakan

metode *peer tutoring* dengan setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini adalah untuk membuktikan bahwa metode *peer tutoring* efektif digunakan dalam pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam. Dari hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($5,285 > 2,000$) dan taraf signifikansi kurang dari 5% ($0,00 < 0,05$). Sebuah syarat data signifikan adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai taraf signifikan kurang dari 5%. Rata-rata hasil sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) adalah 79,39, rata-rata setelah diberi perlakuan (*post-test*) adalah 83,96. Dengan demikian ada perbedaan nilai rerata sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) H_a diterima, tidak terdapat perbedaan nilai rerata sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) H_o ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *peer tutoring* efektif digunakan dalam pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi pembuatan pola rok pias enam sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*, dan mengetahui efektivitas metode

pembelajaran *peer tutoring* untuk pencapaian kompetensi membuat pola rok kelas X di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta.

1. Pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam sebelum menggunakan metode *peer tutoring* (pre-tes)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk pembelajaran membuat pola di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta adalah nilai 75. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta, pencapaian kompetensi sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 9 orang (32%) masih dibawah standar ketuntasan yaitu nilai kompetensi kurang dari 75, dan siswa yang mencapai ketuntasan 19 orang (68%).

Pembelajaran kurang memberikan hasil yang maksimal, untuk itu dibutuhkan kan metode pembelajaran yang menarik untuk membuat siswa menjadi aktif dan semangat belajar serta mendapatkan pencapaian kompetensi yang maksimal.

2. Pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* (pos-test)

Keberhasilan suatu program pendidikan adalah selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dan didalam program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu usaha untuk mencapai kompetensi yang maksimal dalam membuat pola rok pias enam adalah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring*. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di SMK Ma'arif 2 Sleman

Yogyakarta nilai kelas X busana 1 setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* 28 siswa (100%) tuntas yaitu mencapai nilai 75 pada kompetensi membuat pola rok pias enam.

Metode pembelajaran *peer tutoring* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar peserta didik lainnya. Alasan mengapa metode pembelajaran *peer tutoring* dapat mempertinggi proses belajar siswa yaitu dengan metode pembelajaran *peer tutoring* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan semua temannya, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain dan dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan dalam mengerjakan tugas. Metode pembelajaran *peer tutoring* juga pembelajaran secara tim oleh karena itu, harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Efektivitas Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* Untuk Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Pias Enam

Salah satu usaha untuk menghasilkan pencapaian kompetensi yang maksimal pada mata pembelajaran membuat kontruksi pola adalah menggunakan metode pembelajaran. Dimana dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut siwa lebih termotifasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji-t diperoleh kesimpulan bahwa terdapat efektivitas terhadap pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam setelah menggunakan metode pembelajaran *peer*

tutoring. Hal ini dibuktikan dengan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($5,285 > 2,000$) dan taraf signifikansi kurang dari taraf kesalahan 5% ($0,00 < 0,05$). Sebuah syarat data signifikan adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai taraf signifikan kurang dari taraf kesalahan 5% serta nilai rata-rata saat *pre--tes* 79,39 dan rata –rata saat *post-test* 83,96. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* efektif digunakan pada pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam.

Bila dikaji lebih dalam dari hasil pencapaian kompetensi mata pelajaran membuat pola rok pias enam sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* pada kategori tuntas sebanyak 19 siswa (68%) dan sebanyak 9 siswa (32%) dalam kategori belum tuntas.

Nilai yang diperoleh sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* masih dibawah standar KKM hal ini disebabkan:

- a. Kegiatan pembelajaran yang individual
- b. Pemberian metode pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan dan tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas praktik membuat pola kontruksi dengan baik.

Untuk pencapaian kompetensi pada kelas setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* sudah mencapai ketuntasan belajar 100%. Sehingga metode pembelajaran *peer tutoring* efektif digunakan.

Nilai yang diperoleh setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* mencapai standar KKM hal ini disebabkan:

- a. Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* merupakan metode pembelajaran secara kelompok, sehingga siswa

dalam mengerjakan tugas bekerja sama dengan kelompoknya dengan saling membantu dan mengajari

- b. Dengan metode pembelajaran *peer tutoring* membuat siswa yang pasif menjadi aktif karena dikerjakan secara bersama-sama dan jika siswa kesulitan bisa bertanya kepada teman sekelompoknya.
- c. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul Efektivitas Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* Untuk Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Rok Kelas X Di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta maka dapat diambil kesimpulan seagai berikut:

1. Pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam sebelum menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* pada pembelajaran membuat pola rok pias enam siswa kelas X busana 1 di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta dari 28 siswa, sebanyak 19 siswa (68%) pada kategori tuntas memenuhi nilai standar KKM dan 9 siswa (32%) masih dibawah nilai standar KKM. Dengan skor rata-rata yang diraih sebelum *treatment* sebesar 79,39, median sebesar 80 modus sebesar 81 dan simpangan baku sebesar 2,961. Nilai KKM yang di tetapkan di SMK yaitu ≥ 75 , sehingga metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif.
2. Pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* pada pembelajaran membuat pola rok pias enam siswa kelas X busana 1 di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta dari 28 siswa, sebanyak 28 siswa (100%) pada kategori tuntas memenuhi standar nilai KKM. Dengan skor rata-rata yang diraih setelah *treatment* sebesar 83,75, median sebesar 85, modus sebesar 85 dan simpangan baku sebesar 3,204. Nilai kompetensi yang diperoleh siswa kelas X busana 1 setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* sebagai metode pembelajaran di kelas membantu membangkitkan motivasi belajar siswa

dan menghasilkan pencapaian kompetensi yang maksimal dalam pembuatan pola rok pias enam.

3. Metode pembelajaran *peer tutoring* mempunyai pengaruh yang sangat efektif terhadap pencapaian kompetensi membuat pola rok pias enam. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,285 > 2,000$) dan taraf signifikansi lebih kecil dari taraf 5% ($0,00 < 0,05$). Bila dikaji lebih dalam dari kompetensi pembuatan pola rok pias enam dapat diketahui nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan sebesar 79,39, dan setelah diberi perlakuan sebesar 83,75. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perlakuan sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* (H_a diterima dan H_o ditolak). Penerapan metode pembelajaran *peer tutoring* membantu siswa dalam proses pembelajaran, membuat siswa belajar lebih aktif dan saling bekerja sama dengan kelompoknya. Metode pembelajaran *peer tutoring* dapat mempertinggi nilai hasil belajar siswa karena dengan metode pembelajaran *peer tutoring* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan semua temannya, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain dan dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan dalam mengerjakan tugas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian kompetensi pada pembelajaran membuat pola rok menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta. Sejalan dengan itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sosialisasi kepada pihak sekolah pentingnya penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* sebagai metode pembelajaran untuk mendapatkan pencapaian kompetensi yang maksimal dalam mata pelajaran yang bersifat praktik. Dengan demikian, siswa harus dapat mengambil segi positif dari setiap rangkaian pembelajaran yang diperoleh sehingga dapat memacu semangat belajar. Begitu pula dengan pihak sekolah dapat lebih mengupayakan penerapan metode pembelajaran *peer tutoring* sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini terbatas pada pembelajaran membuat pola rok pias enam pada siswa kelas X busana 1. Penelitian ini juga masih terbatas pada ruang lingkup yang hanya dilakukan di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pencapaian kompetensi pembuatan pola rok di SMK Ma'arif 2 Sleman Yogyakarta masih terdapat nilai yang belum mencapai KKM sehingga perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar dan mendapatkan pencapaian kompetensi yang maksimal. Metode pembelajaran *peer tutoring* terbukti dapat memberikan pencapaian kompetensi yang maksimal dalam pembelajaran membuat pola rok pias enam.
2. Nilai yang sudah dicapai siswa harus dipertahankan dengan cara meningkatkan motivasi belajar, dan tetap saling bekerja sama dengan kelompoknya. Metode pembelajaran *peer tutoring* sebagai metode pembelajaran di kelas dapat menghasilkan pencapaian kompetensi yang maksimal.
3. Guru mata pelajaran pola kontruksi di SMK Ma'arif 2 Sleman disarankan tetap menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* dalam pembelajaran di kelas agar siswa lebih aktif berdiskusi dalam pembelajaran dikelas dan bekerja sama dengan kelompoknya, sehingga pencapaian kompetensi siswa dapat maksimal. Metode pembelajaran *peer tutoring* juga dapat digunakan untuk pembelajaran praktik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjiono.(2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Nurgiyantoro.(2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*.Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Burhan Nurgiyantoro, dkk.(2015). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kanisius.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendeki.
- Emilia Five Erwina (2012). Efektivitas Penggunaan Metode Tutor Sebaya Dalam Pencapaian Kompetensi Membuat Kontruksi Pola Busana Pada Kelas X Di SMK Pius X Magelang. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- E, Mulyasa (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____.(2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Erlin Novianti Prihastuti. (2011). Keefektifan Penggunaan Media Wall Chart(Bagan Dinding) Dalam Meningkatkan Karangan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sayegan Sleman. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrument Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusaeri Suprananto.(2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusnindiya Ardiyanti Dyah Ayu Indri Hapsari. (2011). Efektivitas metode Sosiodrama dalam pencapaian kompetensi pada mata diklat pelayanan prima program keahlian tata busana SMK N 3 Klaten. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laelafirohmi. (2011). Efektivitas Penggunaan *Job Sheet* pada Pencapaian Kompetensi Pembuatan Bordir Sasak Mata Diklat Membuat Hiasan pada Busana(*Embroidery*) di Smk Karya Rini Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Miftahul Huda. (2012). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Mohammad Adam Jerusalem dan Enny Zuhny Khayati. (2010). *Modul Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar H Malik. (2006). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Porrie Muliawan. (2003). *Analisis Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Saifudin Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Slamet Soewandi, dkk. (2005). *Prospektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma .
- Soekarno. (2002). *Buku Penuntun Pembuatan Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Wening. (1996). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010) . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta.
- Suhaenah Suparno. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Yogyakarta: Departement pendidikan nasional.
- Suharsimi Arikunto.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta:Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sukardi.(2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Sumitro,dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Suryawati, dkk (2011). *Membuat Pola*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Uswatun Hasanah, dkk. (2014). *Menggambar Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widjiningsih. (2000). *Kontruksi Pola Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wingkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hifni Rohman.(2011). *Pengertian Efektifitas*. Diakses dari [http:// hipni.blogspot.com/ definispengertian-efektivitas-kerja.html](http://hipni.blogspot.com/definispengertian-efektivitas-kerja.html). pada tanggal 24 April 2014, jam 17.00 WIB.
- Setiadiwijaya. *Tutor sebaya*. Diakses dari <http://setiadiwijaya.wordpress.com/2012/05/25/tutor-sebaya/>. Pada tanggal 17 Maret 2014, pukul 19.30 WIB.
- Sugihartono.(2011). *Pengertian Aktifitas Belajar*. Diakses dari [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2-6243-pengertian-aktifitas- belajar/](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2-6243-pengertian-aktifitas-belajar/). pada tanggal 24 Febuari 2014, jam 17.25 WIB.
- Yantini. (2013). *Pembelajaran tutor sebaya (peer teaching)*. Diakses dari [http:// jodenmot.wordpress.com/ pembelajaran-tutor-sebaya-peer-teaching/](http://jodenmot.wordpress.com/pembelajaran-tutor-sebaya-peer-teaching/). Pada Tanggal 17 Maret 2014, jam 19.20 WIB.